



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
TAHLILAN DI KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**KHOLIL DAULAY
NIM. 1823100264**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
TAHLILAN DI KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**KHOLIL DAULAY
NIM. 1823100264**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
TAHLILAN DI KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Oleh:

**KHOLIL DAULAY
NIM. 1823100264**



Dapat Disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd) pada program studi pendidikan agama islam pascasarjana program magister IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, Maret 2022

Pembimbing I

Ace Haeil
12/3/2022
Dr. Erawadi, MAg.

NIP. 197203261998031002

Pembimbing II

M. Magdalena
Dr. Magdalena, M. Ag

NIP. 197403192000032001



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS



Nama : Kholil Daulay
 NIM : 1823100264
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. Ketua/ Penguji Umum	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Sekretaris/ Penguji Isi dan Bahasa	
3.	Dr. Magdalena, M.Ag. Anggota/ Penguji Utama	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Pendidikan Agama Islam	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
 di : Padangsidimpuan
 Tanggal : 21 Maret 2022
 Pukul : 09.00 s/d Selesai
 Hasil/Nilai : 87
 Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,90
 Predikat : Cumlaude
 Nomor Alumni : 249

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **KHOLIL DAULAY**
NIM : **1823100264**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas**

Menyatakan menyusun TESIS sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Maret 2022
Pembuat pernyataan



TR
METERAL
TEMPEL

D5AJX723690575

KHOLIL DAULAY
NIM. 1823100264



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholil Daulay
Nim : 182310064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas**

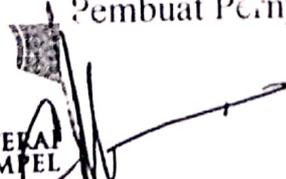
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Maret 2022
Pembuat Pernyataan



METEKA
TEMPEL
BA8AJX718853353


KHOLIL DAULAY
NIM. 182310064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di
Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang
Lawas.
Ditulis Oleh : Kholil Daulay
NIM : 1823100264

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, Maret 2022
Direktur Pascasarjana,



Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001



ABSTRAK

Nama : Kholil Daulay
NIM : 1823100264
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas

Penelitian ini yang berjudul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, dilatarbelangi maraknya tradisi keagamaan berupa tahlilan di tengah masyarakat, dalam pengamatan mengandung segenap nilai-nilai Islam termasuk nilai pendidikan Islam didalamnya yang berhubungan dengan nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial Islam. Berdasarkan observasi terdahulu Padang Lawas merupakan lokasi yang paling kental dengan pelaksanaan tradisi tahlilan dengan segenap ajaran budaya yang sangat kental.

Fenomena ini membuat peneliti memilih Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas sebagai lokasi penelitian. Dengan rumusan yang diajukan antara lain; Bagaimana nilai-nilai pendidikan aqidah Islam yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas? Bagaimana nilai-nilai pendidikan ibadah Islam? Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak Islam? dan bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial Islam yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan Metode yang digunakan dalam proses penyajian data penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan penelitian, bahwa: Nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam tradisi tahlilan bahwa aqidah (keyakinan kepada Allah) dapat meningkat dengan mengikuti tradisi tahlilan, sebagaimana mengingat kematian yang dapat meningkatkan nilai keimanan bahwa suatu saat manusia tanpa terkecuali akan merasakan kematian. Dengan pelaksanaan tahlilan juga menanamkan kebiasaan berzikir kepada Allah SWT, keyakinan akan meningkat dengan lisan yang dibiasakan berzikir. Nilai pendidikan Islam berkaitan dengan tradisi tahlilan lainnya adalah nilai ibadah yang terkandung dalam baca-bacaan Al-Quran yang dilantunkan pada saat pelaksanaan tahlilan, ibadah berzikir kepada Allah dalam setiap kesempatan tanpa mengenai tempat ruang dan waktu. Nilai pendidikan akhlak yang tertanam antara lain, nilai keteraturan sikap, adab dan sopan santun dalam menyampaikan kata tausiyah, adab jama'ah diatur sedemikian rupa sehingga dicapai keteraturan dan disiplin dalam pelaksanaan, cara masyarakat hadir yang tidak sembarangan tentunya mengatur akhlak berpakaian dengan ciri khas berpakaian menurut ajaran Islam. Nilai pendidikan sosial Islam dengan pelaksanaan tradisi tahlilan akan menumbuhkan nilai persatuan, tertanamnya nilai pendidikan kepedulian kepada sesama, nilai *ukhuwah* Islam, rasa simpati dan empati yang tinggi di tengah masyarakat di kecamatan Aek Nabara Barumun Padang Lawas.



ABSTRACT

Name : Kholil Daulay
Student ID Number : 1823100264
Title : **Islamic Education Values in the Tahlillandi Aek Nabara Barumun Tradition, Padang Lawas Regency**

This research is entitled *The Values of Islamic Education in the Tahlillandi Aek Nabara Barumun Tradition, Padang Lawas Regency*. This research is motivated by the rise of religious traditions in the form of tahlilan in the community, in the observation it contains all Islamic values including the value of Islamic education in it which is related to the values of aqidah, worship, morals and social Islam. Based on previous observations, Padang Lawas is the location that is most strongly associated with the implementation of the tahlilan tradition with all very strong cultural teachings. This phenomenon makes researchers choose Aek Nabara Barumun District, Padang Lawas Regency as the research location. With the proposed formulation, among others; What are the educational values of Islamic aqidah contained in the Tahlilan tradition in Aek Nabara Barumun District, Padang Lawas Regency? What are the educational values of Islamic worship contained in the Tahlilan tradition in Aek Nabara Barumun District, Padang Lawas Regency? What are the values of Islamic moral education contained in the Tahlilan tradition in Aek Nabara Barumun District, Padang Lawas Regency? What are the values of Islamic social education contained in the Tahlilan tradition in Aek Nabara Barumun District, Padang Lawas Regency?

While the method used in the process of presenting this research data is a descriptive method with a phenomenological approach.

The results obtained after carrying out the research as an answer to the formulation of the problem proposed; found that; The value of aqidah education contained in the tahlilan tradition is that aqidah (belief in Allah) can be increased by following the tahlilan tradition, as remembering death which can increase the value of faith that one day humans without exception will feel death. With the implementation of tahlilan also instilling the habit of remembrance of Allah SWT, the belief will increase with the oral habit of remembrance. The value of Islamic education related to other tahlilan traditions is the value of worship contained in the readings of the Koran which is sung at the time of tahlilan, worship of remembrance of Allah on every occasion regardless of place, space and time. The values of moral education that are embedded include the value of regularity in attitude, manners and manners in conveying the word *tausiyah*, the manners of the congregation are arranged in such a way that order and discipline are achieved in implementation, the way the community is present that is not arbitrary, of course,



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan hanya kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas** ini disusun sendiri dalam upaya melengkapi salah satu tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Maka untuk itu dengan setulus hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan. Sekaligus sebagai pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis mulai dari bimbingan proposal sampai tesis ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag. sebagai wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan dan Pembimbing II.



4. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag sebagai Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Yusri Fahmi sebagai Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis dalam studi.
7. Ayahanda Nazaruddin Daulay, Ibunda Rosni Hasibuan, Abanganda Dahlan daulay dan kakak Nurlaili Harahap, kakak Nurhalimah, masrina, lenny marlinadaulay, adik saya nurintaha yang memberikan motivasi kepada saya, doa dan bimbingan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Istri tercinta Yullina Sari Aritonang, yang memahami dengan keluangan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan studi pada pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan, dan buah hati Nabilah zikrah daulay, Yusuf arrasyd daulay, Naura habibah daulay, dan anakku yang terakhir Timbul sulaiman daulay sebagai kado yang terindah setelah selesai seminar proposal beliau lahir 5 jam kemudian, yang juga memberi dukungan dan semangat yang berarti bagi penulis.
9. Sahabat dan sekaligus guru saya abanganda Royhan hasibuan, Mara sama harahap yang selalu menanyakan tentang perkembangan tesis saya, juga bagi



adinda Taufik Akbar hasibuan sebagai motivator dan adinda Muhammad Nuddin nasution yang juga banyak membantu saya. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan sejawat Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.

10. Seluruh ustadz-ustazah Ponpes Darurrisalah Padang Hunik dan juga abanganda H.Ahmad Kamaluddin Daulay,MA selaku Pimpinan dan para orang tua jam'ah Pondok Paramalan Arrisalah yang juga turut berdo'a agar penulisan tesis ini bisa selesai.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah Swt. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Dengan berserah diri kepada Allah Swt. penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, Maret 2022
Penulis

KHOLIL DAULAY
NIM. 1823100264



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Batasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Kajian Pustaka	13
1. Nilai nilai Pendidikan Islam	13
a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	13
b. Tujuan Pendidikan Islam	16
2. Tradisi Tahlilan	19
3. Ruang Lingkup Nilai- nilai Pendidikan Islam	26
4. Prinsip Nilai -nilai Pendidikan Islam	32
B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis dan Metode Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum	46
B. Temuan Khusus	52
1. Gambaran Pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun	52
2. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun.....	68
3. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun	76
4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun	82
5. Nilai-nilai Pendidikan Sosial Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumun	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	101

DAFTAR PUSTAKA	102
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam agama universal, yang tidak hanya berbicara soal ibadah dan tauhid. Islam sebagai agama mencakup segala line kehidupan umat manusia. Ajaran Islam memerintahkan penganutnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Islam juga melarang untuk saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.¹ Sebagaimana termaktub dalam Alquran :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Perintah untuk saling tolong-menolong ini merupakan landasan ajaran Islam, untuk mengajak penganutnya kepada persatuan, bekerjasama di atas kebenaran, yang berasaskan kepada Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan pemahaman yang lurus, sebagaimana telah dicontohkan oleh Salafus Salih.²

Persatuan dalam aqidah, *manhaj*, dan berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah adalah persatuan yang dikehendaki dalam syariat Islam itu sendiri. Islam tidak hanya menghendaki persatuan Jasmani, dalam bentuk perkumpulan saja, akan tetapi Islam menghendaki persatuan yang menekankan kepada jiwa dalam beragama, berakidah. Dengan demikian masyarakat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Rasulullah menurut pemaham *salafus solih* tentunya.

¹Al-Quran Surah Almaidah Ayat 2.

²Yazid bin Abdul Qadir, *Persatuan Umat Islam, Cet Ke V*, (Almanhaj, 2017), hlm. 27.

Persatuan merupakan suatu prinsip hidup yang seharusnya dicintai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sudah sepatutnya, hal tersebut diperjuangkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang heterogen. Yang terdiri dari berbagai suku, warna kulit, budaya dan kebiasaan masyarakat yang berbeda. Dalam hal ini tentu membutuhkan sebuah pengorbanan, karena pada hakikatnya, sebuah perjuangan pasti membutuhkan pengorbanan.

Di era *postmodern* saat ini, munculnya berbagai pemahaman dan pergeseran aqidah menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan beragama itu sendiri. Sehingga membutuhkan perjuangan untuk menyatukan ummat itu sendiri, dalam menjalankan syariat Islam ditengah-tengah masyarakat. Ummat Islam tekotak-kotak dalam berbagai aliran, golongan, organisasi, dan mazhab. Dibalik itu, munculnya perbedaan, golongan, organisasi dijadikan oleh sebagian untuk berpecah belah. Saling menuduh dan memfitnah antara satu sama lain.

Adanya perbedaan, semestinya tidak menjadi pemecah belah antar penganut pemahaman, penghalang untuk saling kenal mengenal antara satu sama lain dengan menjaga persatuan dan kesatuan. Terkala adanya perbedaan ditengah masyarakat, maka semestinya perbedaan itu dijadikan sebagai wadah untuk saling berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.³

Jika dilihat kondisi reel ummat Islam didunia saat ini, di berbagai belahan dunia muncul berbagai perbedaan dan persoalan. Terkhususnya dalam bidang keagamaan, yang diawali dengan pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda dikalangan masyarakat awam. Perpecahan ini menyebabkan umat Islam lemah dalam bidang Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya, Ilmu pengetahuan, Sains dan teknologi terlebih dalam kehidupan sosial masyarakat beragama dan bernegara. Fenomena ini menandakan bahwa ummat Islam seperti lupa dengan apa yang di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, dan

³Imam Suprayoga, *Betapa Berat Mewujudkan Persatuan Ummat, Media Informasi dan Kebijakan Kampus*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm. 7

telah beliau contohkan dalam membangun persatuan dan kesatuan kaum Muhajirin dan Anshor di kota Madinah.⁴

Persoalan yang berkenaan dengan buruknya persatuan dan kesatuan antar umat Islam, juga terjadi di Negara kesatuan Republik Indonesia. Ajaran dan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, yang tergambar jelas dalam Butir Pancasila sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Belum berhasil mengimplementasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Eksistensi Organisasi, aliran, dan kelompok masyarakat umat Islam tidak jarang menjadi penghalang dan batas dalam membangun silaturahmi dan persatuan umat.

Semangat berselisih, berpecah belah ternyata menjadi semangat bahkan mendahului ajaran Islam yang mengajarkan untuk saling bersatu saling menguatkan. Umat Islam seperti layaknya sebuah bangunan yang kokoh. Kepentingan kelompok, golongan, aliran dan organisasi lebih dikedepankan dibanding dengan kepentingan *ukhuwah islamiyah, ukhwah wathoniyah*.

Indonesia tidak hanya dikenal dengan kekayaan sumber daya alamnya, keaneka ragaman suku, bangsa, agama dan budaya juga menjadi ciri khas Negara kesatuan Republik Indonesia. Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna Walaupun berbeda beda tetapi tetap satu. Namun dalam perbedaan ini, menjadikan Indonesia semakin menarik dan tradisi yang dinamis, baik ditinjau dari sudut antropologis maupun psikologis. Diantara tradisi yang menarik tersebut adalah tradisi *tahlilan* dan wiridan dikalangan umat Islam.

Sehingga banyak ditemui, di tengah tengah masyarakat Islam tradisi tradisi keagamaan seperti halnya *tahlilan* yang masih eksis ditengah tengah masyarakat. Wiridan-wiridan yang masih terus berjalan, dan banyak ditemui kelompok-kelompok masyarakat yang diikat dengan nama *tahlilan* maupun wiridan. Tradisi wiridan dan *tahlilan* tidak hanya menjadi perekat hubungan

⁴Yazid bin Abdul Qadir, *Persatuan Umat Islam*,...

sosial, akan tetapi berperan dalam mengikat tali persatuan dan kesatuan dalam lingkungan masyarakat tersebut baik secara ideologis dan teologis.⁵

Di Kecamatan Aek Nabara Barumon, tradisi *Tahlilan* ini juga sudah berlangsung sejak lama. Sudah menjadi tradisi masyarakat setiap ada warga masyarakat yang meninggal dunia, maka dengan sendirinya masyarakat akan hadir untuk mengikuti acara *tahlilan* selama tiga malam berturut-turut. Uniknyanya *tahlilan* ini tidak hanya keluarga dekat dari ahli musibah saja, akan tetapi seluruh masyarakat desa tersebut, dan desa yang bertentangga akan hadir mengikuti acara *tahlilan* ini. Meskipun tidak ada hubungan keluarga sama sekali, dengan antusias akan tetap diikuti.

Selanjutnya dalam setiap pelaksanaan *tahlilan* ahli musibah tidak perlu menyediakan kursi, ruangan, atau aula. Secara spontan halaman rumah dari ahli musibah, dan juga halaman tentangga akan menjadi otomatis lapangan acara *tahlilan*, berlapiskan tikar dan duduk bersila secara teratur dan tertata rapi tanpa harus di komandoi atau diperintahkan.

Dalam kegiatan yang berlangsung selama tiga malam berturut-turut ini. Pemuka agama, tokoh adat, Ustad akan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan sepatah dua kata, sebagai ungkapan turut berduka cita atas meninggalnya keluarga tersebut. Terkhususnya Ustad, ulama yang hadir saat itu, akan diberikan waktu lebih untuk menyampaikan *tausiyah* bagi ahli musibah, dan juga seluruh jamaah yang hadir saat itu.

Dimulai dengan penyampaian kata-kata sambutan, baik dari ahli musibah, dan juga dari kaum Muslimin yang berkesempatan hadir saat itu. Untuk acara *tahlilan* sepenuhnya akan dipandu oleh para Ustad, Ulama yang diunjuk saat itu. Ditentukan siapa saja yang mengimami bacaan *Tawasul* Nabi, Kaum Muslimin, dan terkhusus kepada Yang meninggal dunia tersebut.

Wiridan dan *tahlilan* sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan warga *Nadhatul Ulama* (NU), yang hingga saat ini masih tetap terpelihara keberlangsungannya. Hal ini tentu saja

⁵Andi Warsono, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, Ri'ayah, Vol, 02 no, 02 Juli-Desember 2017*, hlm. 70.

berkaitan dengan keyakinan yang bersifat teologis, dimana para pembacanya akan mendapatkan manfaat dan pahala, juga dalam hal persoalan tradisi sosial kultural yang menyertainya.⁶

Sudah menjadi tradisi dikalangan Umat Islam Indonesia, masyarakat Nahdhotul Ulama (NU) khususnya, ketika seseorang yang meninggal dunia maka keluarga yang ditinggalkan mempunyai tanggung jawab moral untuk penyelenggaraan wiridan dan *Tahlilan* yang ditujukan kepada yang meninggal tersebut. Acara ini dihadiri oleh para kerabat, keluarga, tetangga dan handai tolan di sekitar rumah yang berduka cita tersebut.

Asal usul keberadaan tradisi wiridan dan *tahlilan*, tidak lepas dari kondisi masyarakat di Nusantara sebelum masuknya Islam. Masyarakat Indonesia masih kental dengan tradisi peninggalan Hindu Budha dalam banyak aspek kehidupan sosial masyarakat. Seperti tradisi dalam menghadapi kematian, ritual selamatan dan sebagainya. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Arab itu sendiri sebelum datangnya Islam. Dimana kehidupan sosial budaya mereka juga masih memegang tradisi dan budaya masyarakat. Yang berasal dari nenek moyang mereka dulunya, yang berkeyakinan dan berhubungan dengan tradisi masyarakat setempat⁷.

Untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Nusantara, para Wali Songo dan para penyebar Islam terdahulu. Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah, tidak serta merta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Islam mendahulukan toleransi dengan tradisi local yang telah membudaya dalam masyarakat, selama tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam.

Para wali dan penyebar Islam mencoba meraih hati masyarakat agar tertarik dengan Islam melalui akulturasi ajaran Islam dalam tradisi dan budaya mereka. Walaupun demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukanlah kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan

⁶Z Fanan, Sabardila, *Sumber Komplik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlilan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 73.

⁷Muhammad Ma'ruf Khazin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah* (Surabaya : Muara Progresif, 2013), hlm. 4.

ajaran tersebut dibuat menjadi sejenis ibadah dan pendekatan ritual agama, seperti zikir bersama, doa bersama, yasinan, selamatan, zikir tersebut menghadihkan pahalanya bacaan dan doa itu kepada orang yang telah meninggal. Bisa juga dalam bentuk sedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia.⁸

Sehubungan dengan kedinamisan, konsistensi dan masifnya pengamalan wirid dan *tahlilan* dikalangan ummat Islam, khususnya warga Nahdatul Ulama (NU). Maka tidak heran banyak ditemukan penelitian yang berkenan dengan tradisi wirid dan *tahlilan*, yang dilakukan oleh para ahli. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzi⁹. Ditemukan masyarakat Tegalangus memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menghadiri pelaksanaan *tahlilan*, tradisi *Tahlilan* di desa Tegalangus memiliki nilai positif dan negative bagi masyarakatnya. Adzim¹⁰ menuliskan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *tahlilan*, seperti nilai Religius, Kerja keras, bersahabat/Komunikatif, peduli sosial dan disiplin.

Rahman¹¹ menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *tahlilan* terbagi menjadi tiga: Nilai pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Akhlaq, dan nilai pendidikan Ibadah. Dalam penelitian lainnya, juga dijelaskan bahwa ada metode dakwah yang terkandung dalam *tahlilan*, yang mengacu kepada Alquran dan Hadis, metode hikmah, metode *maizdha* hasanah, metode *mujadalah*.¹²

Rodin¹³ juga mengemukakan tentang kegiatan *Tahlilan* dan Yasinan, di dalamnya mengandung nilai dakwah, nilai sosial dan nilai ekonomi.

⁸Muhammad Ma'ruf Khazin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*,... hlm.6-7.

⁹Muhammad Iqbal Fauzi, *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus* (Analisis sosial kultural). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

¹⁰Muhammad Fauzi Adzim. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam tradisi Tahlilan di desa Sraten Kecamatan Tuntang kabupaten Semarang*, Skripsi, Tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salah Tiga. 2018

¹¹Arif Rahman. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tahlilan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Raden Intan (UIN). 2018

¹²Muhammad Aris Munandar. *Metode Dakwah Dalam Tradisi Tahlilan di kelurahan Plamongan Sari Kecamatan pedurangan Semarang*. (S2) Thesis, UIN Walisongo Semarang 2018

¹³Roni Rhodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol 11. No 1, Januari-Juni 2013

warsino¹⁴. Dalam tulisan “Tradisi *Tahlilan* upaya menyambung tali Silaturahmi”, menyimpulkan bahwa *tahlilan* bisa menjadi media yang representative, mentradisikan dan mampu memberikan rasa damai, meningkatkan kualitas keimanan, bahkan juga meningkatkan ukhwa Islamiyah dan kerukunan umat manusia.

Di lingkungan yang sedang penulis teliti, tradisi *tahlilan* sudah berlangsung sejak lama. Belum ada penelitian yang akurat dan jelas mengenai sejak kapan dimulainya tradisi *tahlilan* ini. Hanya saja penulis melihat, bahwa *tahlilan* membawa efek negative dan juga positif bagi masyarakat sekitarnya.

Dari beberapa kajian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa topik wiridan dan *tahlilan* yang bersinggungan dengan aspek sosial, kebudayaan, keagamaan dan pendidikan merupakan topic yang telah banyak diteliti. Berangkat dari hal tersebut, penulis masih belum menemukan kajian yang secara khusus membahas tentang Wiridan dan *Tahlilan* dalam memperkuat persatuan dan kesatuan Ummat. Maka dari itu penulis memandang perlu untuk mengkaji tentang topik ini, dengan tujuan, untuk menggali informasi tentang bagaimana wiridan dan *tahlilan* memperkuat persatuan dan kesatuan Ummat Islam di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberi judul penelitian ini yaitu: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarah dan fokusnya penelitian ini, maka penulis membatasi dalam beberapa topik kajian. Adapun yang menjadi batasan

¹⁴Andi Warsono, *Tradisi Tahlilan Upaya menyambung Silaturahmi, Ri'ayah, Vol, 02 no, 02 Juli-Desember 201,...* hlm.78.

masalah dalam penelitian ini adalah hal-hal yang erat kaitannya dengan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi *tahlilan* dalam aqidah, akhlak, dan Ibadah masyarakat di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara khususnya *Tahlilan*.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditentukan di atas, selanjutnya perlu merumuskan masalah yang diteliti. Adapun rumusan masalah umumnya adalah: Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* membentuk Karakter masyarakat di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas? Sedangkan rumusan masalah khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan aqidah Islam yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan ibadah Islam yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak Islam yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial Islam yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan dalam tradisi *tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah Islam dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan ibadah Islam dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak Islam dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial Islam yang terkandung dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah informasi tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, dan juga menambah khazanah ilmu Ke Islaman serta membuka wawasan baik bagi peneliti maupun membaca.
2. Untuk dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan khususnya pada bidang pendidikan dan kemasyarakatan di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas sehingga pelaksanaan Tradisi *Tahlilan* bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.
3. Menjadi pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.
4. Menjadi salah satu syarat memperoleh gelar M.Pd dalam Program Megister Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan pengertian dalam memahami dan menafsirkan istilah yang ada dalam penelitian ini, penulis perlu mengemukakan batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut antara lain yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam; agar lebih jelas mengenai istilah “nilai-nilai pendidikan Islam” maka akan dimulai dengan mengartikan istilah yang digunakan yaitu : Kata nilai dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), sebelumnya perlu dipaparkan bahwa kata nilai merupakan kata Nomina “kata benda” yang berarti; 1) harga, dalam arti taksiran harga. Contoh tidak ada ukuran pasti untuk menentukan nilai intan 2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain) contoh: nilai rupiah terus menurun 3) angka kepandaian; biji; ponten contoh: rata-rata nilai mata pelajarannya adalah sembilan sekurang-kurangnya nilai tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu. 4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu contoh: nilai gizi berbagai jeruk hampir sama suatu karya sastra yang tinggi nilainya' 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan contoh: 'nilai tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan' 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya contoh: etika dan nilai berhubungan erat.¹⁵ Akar kata “pendidikan” didik, [pen·di·dik·an]. Kata ini termasuk kata Nomina (kata benda) Artinya adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁶ Dengan demikian maka Nilai-nilai pendidikan Islam; nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia antara satu sama lainnya saling terkait, membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.
2. Tradisi *Tahlilan* adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal.¹⁷ *Tahlilan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

¹⁵<https://jagokata.com/arti-kata/nilai.html> diakses tanggal 18 Januari 2022.

¹⁶<https://jagokata.com/arti-kata/pendidikan.html> diakses tanggal 18 Januari 2022.

¹⁷Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 755.

bacaan-bacaan yang dilantunkan masyarakat Islam pada saat ada warga yang muslim meninggal dunia (musibah). Masyarakat Padang Lawas melaksnakannya (telah menjadi tradisi) pada tiga malam secara berturut setelah pemberangkatan jenazah dan tradisi *tahlilan* dilaksanakan di halaman rumah ahli musibah.

3. Nilai-nilai Pendidikan dalam tradisi *tahlilan*, tentu berbagai macam nilai dalam tradisi yang dilaksanakan akan tetapi dalam penelitian ini hanya terfokus pada “Nilai pendidikan aqidah, Ibadah, akhlak, dan nilai sosial Islam” yang terkandung dalam tradisi *tahlilan* dalam masyarakat Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bagian yang disebut bab, dari bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang sistematis sebagai berikut :

Bab Pertama, Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Kajian Pustaka berisi (A) Kajian Teoritis yang menjelaskan tentang: 1. Kajian Teoritis Nilai-nilai Pendidikan, Pengertian Nilai-nilai Pendidikan, Ruang lingkup Nilai-nilai Pendidikan Islam, Prinsip Nilai-nilai Pendidikan Islam, Metode Nilai-nilai Pendidikan Islam. 2. Tradisi *Tahlilan*, Pengertian Tradisi *Tahlilan*, Makna tradisi *Tahlilan*, Jenis kegiatan Tradisi *Tahlilan*. 3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bab Ketiga Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisa Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab Keempat Hasil penelitian, akan mengemukakan, hasil penelitian yang terdiri dari bagaimana Temuan Umum, Gambaran Umum Tempat Penelitian. Letak Geografis Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas,

Waktu pelaksanaan tradisi *tahlilan* masyarakat di Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tempat pelaksanaan tradisi *tahlilan* masyarakat di Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, Sarana dan prasarana pelaksanaan tradisi *tahlilan* masyarakat di Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas. Temuan Khusus, Pelaksanaan tradisi *tahlilan* masyarakat di Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, Materi pelaksanaan tradisi *tahlilan* masyarakat di Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, Metode pelaksanaan tradisi *tahlilan* masyarakat di Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, Hambatan Dalam pelaksanaan tradisi *tahlilan* masyarakat di Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas,

Bab kelima Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Disini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan berikut dengan alasan-alasanya. Tidak lupa diikut sertakan dengan sara-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang dibahas.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1) Nilai –nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-nilai pendidikan Islam

Sebagai sebuah *tipologi* pendidikan, Islam haruslah punya nilai pembeda (*fashl*) daripada *tipologi* pendidikan lain. Oleh karenanya, tentu ada nilai-nilai pembeda yang dimiliki atau yang menjadi sebuah karakteristik pendidikan Islam. Sehingga Pendidikan Islam memperlihatkan perbedaan karakteristiknya dari buatan atau rancangan manusia dengan konsep yang ditawarkan oleh Ilahiyah, sebagai pendidik yang utama bagi manusia.

Tak hanya terfokus pada sumber pendidikan Islam semata. Tentunya, sumber dalam Islam butuh penafsir atau bisa dikatakan sebagai pemakna terhadap sumber yang ada. Hal ini diharapkan agar sumber pendidikan Islam dapat dijelaskan secara komprehensif, serta dapat dimanfaatkan dalam ranah *funksional* dalam upaya praktis pendidikan Islam.

Tentunya, dalam hal ini yang dimaksud sebagai penafsir atau pemakna terhadap sumber-sumber Islam, khususnya dalam pendidikan Islam adalah seorang “ulama”. Sebagaimana dalam penjelasan As-Suyuthi bahwa Al-Quran dan As-Sunnah sendiri secara historis selalu bergantung pada seorang pemakna ini (ulama).¹⁸

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*Lughatan*) umumnya menggunakan kata “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “*Pendidikan Islam*” dalam bahasa Arabnya adalah “

¹⁸Imam Suyuti, *Studi Al-Quran Komprehensif*, terj. Tim Bahasa Indiva, ...

Tarbiyah Islamiyah". Kata kerja “*rabba*” (mendidik) dan ini sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw.¹⁹

Dihubungkan dengan istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²⁰ Selanjutnya pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga sering diartikan usaha masyarakat dan bangsa dalam menyiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan dan bangsa yang lebih baik dimasa yang akan datang.²¹ Berdasar pada pengertian yang dikemukakan maka dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam upaya keberlangsungan hidup bangsa dimasa yang akan datang.

Hasbullah menyampaikan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian utama.²² Pengertian tersebut mengingatkan kita pada betapa pentingnya perkembangan manusia sebagai objek pendidikan Islam, baik dari sudut jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Selanjutnya Hasbullah menambahkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan setidaknya lima hal sebagai berikut:

- a. Usaha (kegiatan), usaha yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar;
- b. Ada pendidik, pembimbing atau penolong; dikaitkan dengan tradisi sebagai pendidik, yang menjadi pendidik adalah tokoh agama dan masyarakat;
- c. Adanya yang dididik atau disebut siterdidik;

¹⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 25.

²⁰Dasmar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 8.

²¹C.S.T Kansil dan Christin S.T Kansil, *Empat Pilar Bersangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 219.

²²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

- d. Bimbingan yang dilakukan memiliki dasar dan tujuan;
- e. Dalam upaya itu tentunya memiliki alat-alat yang digunakan.²³

Pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas tentu menyentuh berbagai pendidikan yang ada, karena tujuan pendidikan itu sendiri mengembangkan peserta didik baik sudut jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama. Terbentuknya kepribadian yang utama dapat dilakukan di berbagai tempat dan kesempatan, dimanapun dan kapanpun.

Selanjutnya Dasmal menyatakan bahwa setidaknya dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan bahwa dengan pendidikan, pertama; orang mengalami perubahan sikap dan tata laku, kedua; orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku, ketiga; proses pendewasaan ini dilaksanakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupa daya perekat dan sebaliknya dampak negatif berupa daya pemecah. Penjelasan lebih lanjut mengenai daya penyatuan dapat terlihat melalui pengalaman menjalankan ritual keagamaan dan ibadah. Sementara daya pemecahan muncul ketika masing-masing penganut agama mengklaim agama yang ia anut merupakan agama yang paling benar, sehingga mereka merasa wajib menyebarkan kebenaran yang diyakininya itu kepada orang lain yang telah meyakini agama yang dianutnya yang paling benar.²⁵

Pendidikan sebagai salah satu perekat masyarakat harus mengambil posisi strategis independen dalam menghadapi permasalahan yang muncul dari dampak yang dimunculkan lewat penyampaian agama sebagai bentuk yang harus diyakini oleh pemeluknya yang paling benar. Disisi lain harus mampu menyeimbangkan antara bagaimana semestinya sikap seseorang dalam meyakini agamanya yang paling benar sekaligus tidak menyinggung perasaan orang lain karena keyakinannya itu. Berkaitan dengan manusia dengan keistimewaan yang Allah berikan dengan tegas Jaqob Sumardjo

²³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,... hlm. 3-4.

²⁴Dasmal, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*,...

²⁵Tamrin Amal Tomagola, *dalam Kumpulan Tulisan : Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 20.

menyampaikan bahwa pelaku utama pembuat sejarah di atas hamparan bumi ini adalah manusia. Tanpa diciptakannya manusia oleh Tuhan, tidak akan ada bahasa, pakaian, rumah bertingkat, konser musik, film, computer, demokrasi, hukum dan pengembangannya dan lain-lain. Kalau pendapat ini dipertegas maka ungkapan yang pas adalah “jika tidak ada manusia tidak akan ada kebudayaan.”²⁶

Merujuk pada pendapat Ahmad Tafsir maka pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman, dan bertakwa Kepada Tuhan yang maha Esa, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Islam Alquran dan Assunnah, sehingga terwujud insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.²⁷

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi didalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan umat manusia, pendidikan Islam menjadi sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “Tujuan” atau sasaran atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama,

²⁶Jakob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Budayawan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. iii.

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015) hlm.

yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.²⁸

Sebagai suatu konsep kehidupan manusia pendidikan Islam tentunya juga memiliki tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum proses penciptaan manusia tidak terlepas dari fungsi penciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam Alquran surah Adzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam itu sendiri untuk menjadikan manusia sebagai “*Hamba Allah*” yang mengabdikan untuk Tuhannya, sehingga menjadi manusia yang sempurna dalam kehidupan umat manusia itu sendiri.

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar*. Tujuan ini merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Sedangkan secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Sedangkan menurut M.Arifin, tujuan umum Pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam firman-firman Allah Swt dan sabda-sabda Nabi Muhammad Saw, yang menjadi idealitas ajaran Islam yang diwujudkan sebagai pola kepribadian Muslim yang hakiki sesuai tuntunan dan cita-cita Islam itu sendiri.³⁰

²⁸Rahmayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet ke III 2011), hlm. 118.

²⁹Hery Noer Aly dan Munzier S. *Watak pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Islami 2010), hlm 142-143.

³⁰M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 62

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasy, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulang yaitu:

- 1) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
- 2) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat yang lebih terkenal dengan nama tujuan vokasional dan professional
- 3) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknbikal, pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar dapat ia mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohian dan keagamaan.³¹

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Armai Arief bahwa “Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah, atau sekurang kurangnya mempersiapkan kejalan yang kepada tujuan akhir”. Seperti kita pahami bahwa Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar Manusia yaitu: 1, Tubuh, 2, Ruh, 3, Akal. Ketiga komponen ini masing masing harus dijaga dan dipelihara oleh manusia itu sendiri.

Tujuan dan hasil merupakan tujuan akhir dari sebuah usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah tujuan dengan keinginan adalah terletak pada sifatnya, yaitu keinginan itu mudah berubah, sedangkan tujuan adalah lebih tetap adanya.

Sedangkan hubungan antara tujuan dan nilai-nilai, dapat dianggap tujuan-tujuan pendidikan itu sebagai nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya. Dan masalah tujuan dalam pendidikan, terutama sekali merupakan masalah nilai, itu kerana mengandung pilihan bagi anak tertentu, kemana perkembangan murid-murid menuju. Pilihan ini sudah tentu berkaitan

³¹Hasan langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Alhusna Baru, 2014), hlm 51.

rapat dengan nilai-nilai yang mengandung pengutamaan dan perbedaan terhadap beberapa nilai dan sumber atas yang lainnya.

2) Tradisi *Tahlilan*

a. Pengertian Tradisi *Tahlilan*

Tradisi atau kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat istiadat, kebiasaan turun temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan Masyarakat.³² senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Koentjaraningrat bahwa tradisi adalah sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menanta tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu.³³

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto tradisi adalah suatu yang telah dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sejak lama dan menjadi bahagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.³⁴ lebih lanjut Hasan Hanafi mengatakan bahwa tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada manusia dan kebudayaan yang sampai sekarang masih berlaku. Sehingga dengan demikian bagi Hanafi, tradisi bukan hanya persoalan peninggalan sejarah tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi untuk zaman sekarang dalam berbagai tingkatnya.³⁵

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tradisi adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bahagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang dianggap baik dan masih ada atau dilakukan dimasa sekarang. Tradisi tersebut bisa jadi berbentuk material, budaya, gagasan dan lain-lain yang berasal dari masa lalu dan benar-benar masih ada sampai sekarang, belum dihancurkan, dibuang ataupun dilupakan sehingga masih dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

³²Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Arkola, 1996), hlm. 958

³³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 187.

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Wali, 1987), hlm. 13.

³⁵Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama Islam Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2003), hlm. 29.

b. Makna tradisi

Sebagai mana dipahami bahwa tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan secara kebetulan. Dalam hal ini syekh Shalih bin Ghanim seorang ulama Arab Saudi mengatakan:

*“Adat (Tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal”*³⁶

Sehingga melanggar tradisi masyarakat adalah hal yang tidak baik selama tradisi tersebut tidak diharamkan oleh agama, seperti *Tahlilan*, selamatan syukuran, dan sebagainya. Dalam hal ini murid terbaik syaikh Ibnu Taimiyah, yakni Ibnu Muflih al Hanbali berkata:

“Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi tersebut yang haram, karena Rasulullah telah membiarkan Ka’bah dan berkata “Seandainya kaumku tidak baru saja meninggalkan masa-masa jahiliyah” Sayyidina Umar berkata “ Seandainya orang-orang tidak akan berkata, Umar menambah ALquran, Aku menulis ayat rajam didalamnya” Imam Ahmad Bin Hambal meninggalkan shalat dua rakaat sebelum magrib karena masyarakat mengingkarinya.

Dalam kitab *Fusul* disebutkan tentang dua rakaat sebelum magrib bahwa imam kami Ahmad bin Hambal pada awalnya melakukannya, namun kemudian meninggalkannya dan beliau berkata, “Aku melihat orang-orang tidak mengetahuinya” Ahmad Bin Hambal juga memakruhkan melakukan *qadha* sholat di Masjid pada waktu dilaksanakan shalat *Id* (hari Raya). Beliau berkata “saya khawatir orang-orang yang melihatnya akan ikut ikutan melakukannya.”³⁷

Tradisi *tahlilan* merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah sebagai *Uswatun Hasanah*, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak ada unsur-unsur yang terdapat

³⁶Shalih Alghanim, *AL qawaid al fiqhiyah al kubra wa ma tafarra’anha*, (Tt,) hlm. 333.

³⁷Ibnu Muflih Bin Hambal, *Al adab Al syariyah*, (tt,tp,) juz 2,) hlm. 47

didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu secara esensial pelaksanaan *tahlilan* merupakan perwujudan dari tuntunan Rasulullah.³⁸

Imam Assyaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang di dalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca Alquran, Dzikir, dan doa itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah.³⁹

Begitu pula tidak ada larangan untuk menghadihkan pahala membaca Alquran atau lainnya kepada orang yang telah meninggal. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang disarikan yang didasarkan pada hadis *Shahih*, seperti hadis “bacalah surat Yasin kepada orang yang mati di antara kamu”. Tidak ada bedanya apakah pembacaan surat Yasin tersebut dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburannya, dan membaca Alquran secara keseluruhan atau sebagian, baik dimasjid atau rumah.⁴⁰

Kesimpulan Imam Al Syaukani ini memang didukung oleh banyak hadis Nabi, diantaranya :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْعَدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِبَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم 4878)

“Dari Abi Sa’id al khudri, ia berkata, Rasulullah bersabda: Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berzikir kepada Allah kecuali mereka akan dikelilingi oleh Malaikat, dan Allah akan memberikan rahmatnya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dari memujinya di hadapan makhluk yang ada disisinya”

Imam As Syafii pernah mengatakan,

“dan aku tidak senang pada Ma’tam yakni adanya perkumpulan, karena hal itu mendatangkan kesusahan dan menambah beban”⁴¹

³⁸Muhyuddin Abdushamad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista 2010), hlm. 95

³⁹Al Syaukani, *Ar Rasail ala salafiyah*, (tt, tp), hlm 46

⁴⁰Al Syaukani, *Ar Rasail ala salafiyah*,...

⁴¹Al-Syafi’I, *Al-umm*, juz I (Bairut, Tp, th), hlm. 318.

Perkataan Imam As-Syafi'I ini, sering dijadikan dasar melarang acara *tahlilan*, karena dianggap sebagai salah satu bentuk *Ma'tam* yang dilarang tersebut. Padahal yang dimaksud *Ma'tam* itu tidak sama dengan *tahlilan*. *Ma'tam* adalah perkumpulan untuk meratapi mayit yang dapat menambah kesusahan dan kesedihan keluarga yang ditinggalkan.

Ma'tam yang tidak disenangi Imam Syafi'I ini adalah perkumpulan untuk meratapi kepergian mayit, yang mencerminkan kesedihan mendalam karena ditinggal oleh orang yang dicintai. Seolah-olah tidak terima terhadap apa yang diputuskan oleh Allah. Dan itu sama sekali tidak terjadi bagi orang yang melakukan *tahlilan*, yang mana didalam *Tahlilan* terdapat dzikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia. Sehingga lebih tepat *tahlilan* itu disebut dengan majelis dzikir.

Bagi *shahibul Musibah* (orang yang terkena musibah), *tahlilan* merupakan pelipur lara dan penghapus duka karena ditinggal mati oleh orang yang mereka sayangi, bukan penambah kesusahan dan derita. Sebagai buktinya, semakin banyak orang yang datang, maka tuan rumah akan semakin senang. Justeru tuan rumah akan kecewa dan tambah bersedih jika yang datang untuk *tahlilan* sangat sedikit.⁴²

Pelaksanaan *tahlilan* yang dijadikan tradisi di tengah masyarakat selain bermanfaat bagi ahli musibah dapat diduga menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mukodi, sebagai pembeda dari pendidikan lain, setidaknya pendidikan Islam memiliki tiga nilai pendidikan, sekaligus menjadi pilar utama dalam konsep keagamaan itu sendiri, antara lain :⁴³

- 1) Pendidikan Aqidah
- 2) Pendidikan Syariah
- 3) Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai di atas tidak bisa lepas daripada sumber-sumber yang ada pada pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini dikarenakan bahwa segala

⁴²Muhyuddin Abdusamad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi...* hlm. 97-98.

⁴³Mukodi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19 Terhadap Kepribadian Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 2 No 1 (2010), hlm. 3.

sesuatu yang telah lahir dari Islam, tentunya tidak akan kontradiktif bahkan lebih ekstrem lagi jika tidak diketemukan derivasinya dalam sumber Islam. Sumber Islam yang dimaksud adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Sebagaimana dikatakan As-Syafi⁴⁴, yang dikutip oleh As-Suyuti, ia mengatakan “*semua yang dikatakan oleh umat ini adalah merupakan penjelasan dari As-Sunnah. Sedangkan keseluruhan As-Sunnah adalah merupakan penjelasan dari Al-Quran*”.⁴⁴

Dari sisi sosial, keberadaan tradisi *tahlilan* mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhwa Islamiyah, antar individu, dan antar anggota masyarakat. Zainuddin Fananie dan Atiqo Sabardila mengatakan bahwa, *tahlilan* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Disamping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa.⁴⁵

c. Jenis Kegiatan Tradisi *Tahlilan*

Sebagai sebuah rangkaian kegiatan, tradisi *tahlilan* tentunya juga memiliki rangkaian acara yang dilaksanakan selama prosesi *tahlilan* tersebut. Sehingga tradisi *tahlilan* ini berjalan layaknya seperti kegiatan formal yang disusun dalam sebuah acara –acara resmi. Didalamnya ada protocol yang memandu acara, dan juga yang memandu pelaksanaan acara *tahlilan* tersebut.

Terkait susunan *tahlilan*, sebagai mana dimaklumi. Terdiri dari beberapa ayat alquran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat dan lainnya. Komposisi bacaan *tahlilan* yang terdiri dari beragam dzikir ini telah berlangsung lama, sejak berabad-abad lalu. Syaikh Ibnu Taimiyah, pernah ditanya tentang ritual seperti *tahlilan* tersebut, dan beliau membenarkan serta menganjurkannya.

⁴⁴Imam Suyuti, *Studi Al-Quran Komprehensif*, terj. Tim Bahasa Indiva (Solo: Media Kreasi, 2008), hlm. 691.

⁴⁵Zainuddin Fananie, Atiqo Sabardila, *Sumber Komplik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah: Perspektif Keberterimaan tahlil*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, tt), hlm. 257-259.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata :

وَسُئِلَ عَنْ رَجُلٍ يُذَكِّرُ عَلَى أَهْلِ الذِّكْرِ يَقُولُ لَهُمْ: هَذَا الذِّكْرُ بَدْعَةٌ وَجَهْرُكُمْ فِي الذِّكْرِ بَدْعَةٌ وَهُمْ يَفْتَتِحُونَ بِالْقُرْآنِ وَيَخْتَتِمُونَ ثُمَّ يَدْعُونَ لِلْمُسْلِمِينَ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ وَيَجْمَعُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّكْبِيرَ وَالْحَوْقَلَةَ وَيُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجَابَ: الْاجْتِمَاعُ لِذِكْرِ اللَّهِ وَاسْتِمَاعَ كِتَابِهِ وَالِدُعَاءِ عَمَلٌ صَالِحٌ وَهُوَ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرْبَاتِ وَالْعِبَادَاتِ فِي الْأَوْقَاتِ فِي الصَّحِيحِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ فَإِذَا مَرُّوا بِقَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ حَاجَتِكُمْ) وَذَكَرَ الْحَدِيثَ فِيهِ (وَجَدْنَاهُمْ يُسَبِّحُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ)... وَأَمَّا مُحَافَظَةُ الْإِنْسَانِ عَلَى أَوْرَادِ لَهُ مِنْ الصَّلَاةِ أَوْ الْقِرَاءَةِ أَوْ الذِّكْرِ أَوْ الدُّعَاءِ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ: فَهَذَا سُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا. (مجموع فتاوى ابن تيمية، ٥٢٠/٢٢)

“Ibn Taimiyah ditanya, tentang seseorang yang memprotes ahli dzikir (Berjamaah) dengan berkata kepada mereka : “Dzikir kalian ini bid’ah, mengeraskan suara yang kalian lakukan juga bid’ah, mereka memulai dan menutup dzikirnya dengan Alquran, lalu mendoakan kaum Muslimin yang masih hidup maupun yang sudah mati, mereka mengumpulkan antara tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqolah, dan sholawat kepada Nabi Saw”. Lalu Ibn Taimiyah menjawab: “berjamaah dalam berzikir, mendengarkan Alquran dan berdoa adalah amal shaleh, termasuk qurban dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu. Dalam shahih Bukhari, Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki banyak Malaikat yang selalu bepergian di muka bumi. Apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang berzikir kepada Allah, maka mereka memanggil “Silahkan sampaikan hajat kalian” lanjutan hadis tersebut terdapat redaksi “kami menemukan mereka bertasbih dan bertahmid kepadamu” adapun memelihara rutinitas Aurad (Bacaan-bacaan wirid seperti shalat, membaca Alquran, berzikir atau berdoa, setiap pagi dan sore serta pada sebagian waktu malam dan lain-lain, hal ini merupakan tradisi Rasulullah dan hamba-hamba Allah yang shalih, zaman dahulu dan sekarang”⁴⁶

⁴⁶Ibn Taimiyah, *Majmu' fatawa*, Juz 22 (tt,tp), hlm. 520.

Pernyataan syeikh Ibn Taimiyah di atas memberikan kesimpulan bahwa dzikir berjamaah dengan komposisi bacaan yang beragam antara ayat-ayat Alquran, tasbih, tahmid, Takbir, tahlil, shalawat dan lainnya, sebagaimana yang terdapat dalam tradisi *tahlilan* adalah amal shaleh dan termasuk qurban dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu.

Selain itu dalam tradisi *tahlilan* masyarakat, dalam hal ini *Shahibul hajat* (Tuan Rumah) juga menyuguhkan makanan setelah doa dipanjatkan. Dilihat dari sisi sedekah, bahwa dalam bentuk apapun, hal ini merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang terpuji.

Sabda Nabi Saw:

عَنْ عُمَرُوبْنِ عَبَّسَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ طَيِّبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ (رواه احمد، ١٨٦١٧)

Dari Amr bin Abasah, ia berkata, saya mendatangi Rasulullah kemudian saya bertanya, “ Wahai Rasulullah apakah Islam itu? Rasulullah menjawab, Bertutur kata yang baik,dan menyuguhkan makanan (HR. Ahmad)

Jika perbuatan tersebut dikaitkan dengan usaha untuk memberikan penghormatan kepada para tamu, maka itu merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Sebagai mana Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ (رواه مسلم 5559)

Dari Abi Hurairah, Ia berkata “Rasulullah Saw bersabda, Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka janganlah menyakiti hati tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hormatilah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata

dengan kebaikan atau (Jika tidak bisa) hendaklah ia diam.” HR. Muslim.

Seorang tamu yang keperluannya hanya urusan bisnis atau sekedar ngobrol dan main catur harus diterima dan dijamu dengan baik. Apalagi tamu yang datang untuk mendoakan keluarga kita di akhirat, sudah seharusnya lebih dihormati dan diperhatikan. Hanya saja, pertimbangan ekonomi harus tetap menjadi pertimbangan utama. Tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan acara *tahlilan* dengan berhutang kesana kemari atau sampai mengambil harta anak yatim dan ahli waris lainnya. Hal ini jelas tidak dibenarkan, dalam kondisi seperti ini hendaknya perjamuan diadakan ala kadarnya.

Lain halnya jika memiliki kemampuan ekonomi yang sangat memungkinkan, selama tidak *Israf* (Berlebih-lebihan dan menghamburkan harta) atau sekedar menjaga gengsi, suguhan istimewa yang dihidangkan, dapat diperkenankan sebagai bentuk penghormatan serta kecintaan kepada keluarga yang telah meninggal.

Dalam pelaksanaan *tahlilan* tidak kalah pentingnya. Masyarakat yang melakukan *tahlilan* hendaknya menata niat dalam hati. Bahwa apa yang dilakukan semata-mata karena Allah, jika ada bagian tertentu dari upacara *tahlilan* yang menyimpang dari ketentuan syariat, maka sudah menjadi tugas Ulama untuk meluruskannya dengan bijaksana.

3) Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi suatu rangkaian atau system didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa, sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini. Yang mana satu prinsip dengan

prinsip lainnya saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Adapun dimensi yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu :

- a) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia
- b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan
- c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi⁴⁷

Sehingga salah satu tanggung jawab besar yang menjadi perhatian Islam dalam pendidikan, sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan bagi siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik, baik itu yang berstatus sebagai guru, orang tua, maupun pembimbing masyarakat. Tatkala mampu melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, dan menunaikan hak-haknya dengan penuh amanah, maka ia telah mengerahkan segala daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki keistimewaan. Secara tidak langsung ia telah memberikan sumbangsih terbangunnya masyarakat teladan secara nyata yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.

Adapun yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah:

- 1) Pendidikan Aqidah Keimanan

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Sedangkan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Samawiyah, semua Rasul, pertanyaan dua

⁴⁷M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke V, 2011), hlm. 120

Malaikat di alam kubur, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan semua perkara yang gaib.⁴⁸

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁴⁹ Alghazali sebagaimana dikutip Yusuf Qardawi mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁵⁰

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang utama, yang mendapatkan porsi lebih, perhatian khusus dari orang tua dan para pendidik. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam, sehingga anak akan terikat secara aqidah dan ibadah. Dia tidak lagi mengetahui setelah adanya pengajaran, pengarahan dan pendidikan kecuali dengan menjadi Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya.

Para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan anak di atas keimanan dan prinsip-prinsip keislaman, hendaknya memahami batasan-batasan tanggung jawab keimanan ini. Setidaknya dalam tiga batasan utama, yaitu:

- a) Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah
- b) Menanamkan ruh kehusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah semata mata

⁴⁸Abdullah Nashih Ulwan, Ter, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Judul Asli Tarbiyatul aulad fil Islam)*, (Jawa Tengah, Insan Kamil Solo, Cet 7. 2016), hlm, 11.1

⁴⁹Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010) hlm. 27.

⁵⁰Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hlm. 97.

- c) Mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah* (Merasa diri selalu diawasi oleh Allah)⁵¹

Sejalan dengan itu, pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, nilai-nilai keimanan harus diperkenalkan kepada mereka. Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Dalam Alquran disebutkan dalam surat Ar-rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Iman adalah kepercayaan yang tidak ada keragu-raguan didalamnya, dan diamalkan oleh setiap individu tanpa ada merasa terbebani kan hal tersebut. Dengan kata lain, Iman menjadi sumber keyakinan tanpa ada keragu-raguan sedikitpun didalam hati manusia itu sendiri.

2) Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁵² Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani *Aqidah Islamiyah*.

⁵¹Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* judul asli *Tarbiyatul aulad fil Islam*, (Sukoharjo, Insan Kamil Solo, Cet ke 7 2016), hlm. 120-123

⁵²Yusuf Qordawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Tt,P: Central Media tt), hlm. 33.

Anak-anak harus diajarkan sejak dini tentang ibadah dalam agama, hal ini bisa dilakukan dengan berbagai metode seperti:

- a) Mengajak anak ketempat ibadah
- b) Menunjukkan bentuk bentuk ibadah
- c) Memperkenalkan arti ibadah

Ibadah dalam agama Islam dilakukan dengan berbagai macam cara, baik itu yang dilaksanakan secara sendirian, dan juga secara bersama-sama. Pembiasaan dengan metode mengajak ikut dalam ibadah secara bersama sama, menanam, menumbuhkan kepedulian dalam diri setiap individu. Sehingga kegiatan-kegiatan beragama seperti ini banyak diajarkan dalam agama Islam, seperti syukuran, walimah, takziah, dalam hubungan sosial, dalam hubungan Ibadah, *sholat tarawih*, hari raya, Gerhana.

Pendidikan dalam ibadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁵³ Ibadah merupakan penyerahan diri seseorang hamba pada Allah, Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambatan diri pada Allah. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada Nya.

Ranah tujuan pendidikan Islam sebenarnya lebih luas dari ranah Afektif, Kognitif dan psikomotorik. Ranah tujuan pendidikan Islam juga meliputi Konatif dan Performance. Konatif berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut dengan niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan performance adalah kualitas kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ranah tujuan ibadah Sholat, ranah kognitif menyangkut tentang pengetahuan sholat, Ranah Konatifnya adalah niat (Motivasi) melaksanakan sholat, ranah psikomotor pengamalan sholat,

⁵³M.Nur Abdul Hafidz, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah li At thifl*, Penerjemah Kuswandi, dkk, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw cet I*, (Bandung: Albayan, 1997), hlm. 150.

ranah afektif, pengaruh shalat terhadap mental, dan ranah performance seperti khusu' tawadhu' tuma'ninah.

3) Nilai-nilai Pendidikan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan⁵⁴. Karena pendidikan baik kelompok atau individu tidak sama dalam prosesnya tetapi sama tujuannya untuk menjadikan seseorang bisa bernilai bagi sosial masyarakat.

Sedangkan sosialisasi berasal dari kata sosial. Kata “sosial” digunakan untuk menunjukkan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga muncullah ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”. Ungkapan ini bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam satu kelompok atau bermasyarakat⁵⁵. Dapat disimpulkan beberapa teori diatas bahwa individu manusia tidak bisa lepas dari kata sosial yang saling membutuhkan masyarakat satu sama lainnya yang saling tolong menolong dalam segala lini kehidupan manusia. Selama hayat dikandung badan manusia tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima perubahan dan pengaruh lingkungan sosial bermasyarakat, Maka perkembangan pembentukan akhlak sosial sangat rentan disusupi oleh lingkungan masyarakat tentang apa yang ia lihat, dan alami dalam kesehariannya sebagai perwujudan dari aflikasi apa yang ia peroleh dari sekitarnya.

Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi untuk sarana pengendalian dalam kehidupan bersama, nilai ini sebagai nilai yang bersifat umumtetapi berlaku seluruh masyarakat. Adapun Macam-macam nilai sosial antara lain adalah:

1) Agama

⁵⁴ Dasmal, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 8

⁵⁵ Nursid Sumaatmaja, *Manusi Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*, (IKAPI : Bandung, 1996, h 39

Nilai sosial yang berkaitan dengan agama adalah tindakan –tindakan yang bersifat sosial dengan tuntunan agama. Apakah seseorang menjalankan tuntunan agamanya dengan baik atau tidak menjalankan kewajibannya

2) Musyawarah

Musyawarah adalah proses pembahasan sebuah persoalan dengan maksud keputusan bersama. Mufakat adalah kesepakatan yang dihasilkan setelah melakukan proses kebaikan berunding bersama.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah dapat diartikan sebagai aktivitas sosial namun yang paling penting dalam memaknainya adalah menjadikannya filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama menjadi aspek penting.

4) Tolong menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Dengan tolong menolong dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orang lain pun akan menolong kita⁵⁶.

4. Prinsip Nilai-nilai Pendidikan Islam

Prinsip berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya). Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka prinsip pendidikan dapat diartikan sebagai kebenaran yang universal sifatnya dan menjadi dasar dalam merumuskan pendidikan. Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama, ataupun ideologi Negara yang dianut, adat istiadat.

Adapun dasar pendidikan sudah kita ketahui sebagaimana dikemukakan oleh D. Marimba⁵⁷ adalah Alquran, dan hadits Nabi yang merupakan sumber pokok ajaran Islam, jika diperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, dan

⁵⁶42 Anonim, “musyawarah” di dalam <http://cindycindyaritonang.blogspot.com/2012/01/pengertian-musyawarah.html> (diunduh pada Rabu, 15 Maret 2022 pk1 20:00 WIB)

⁵⁷Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2012), hlm. 223.

pendapat para ulama yang terdahulu dikalangan umat Islam. Hal ini berarti, semua perangkat pendidikan Islam haruslah ditegakkan di atas ajaran Islam, baik filsafat pendidikan, teori maupun praktik.

Prinsip pendidikan Islam dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam yaitu:

a) Pandangan Islam terhadap jagat raya

Segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme sebagai sunnatullah. Untuk itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai hukum Allah tersebut.

Menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany⁵⁸ pendidikan berfungsi bagi manusia untuk memperbaiki tingkah laku dan akhlakunya agar tidak dipengaruhi oleh lingkungan social tetapi juga oleh lingkungan fisik yaitu alam semesta yang terdiri dari materi dan bukan materi yang selalu berubah-ubah dan bergerak.

b) Pandangan Islam terhadap manusia sebagai individu

Prinsip ini memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaan dimana akal budaya menjadi tenaga penggerak yang membedakannya dari makhluk lain.

Omar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany memperinci pandangan Islam terhadap manusia, yaitu:⁵⁹

- 1) Kepercayaan bahwa manusia makhluk mulia
- 2) Kepercayaan akan kemuliaan manusia
- 3) Kepercayaan bahwa manusia makhluk berpikir
- 4) Pertumbuhan dipengaruhi factor keturunan dan lingkungan
- 5) Manusia memiliki motivasi dan kebutuhan
- 6) Manusia memiliki perbedaan

⁵⁸Abu al-hasan Al- Hadwi, *Nahwa Altarbiyah Al Insan Aljadid*, (Kairo: ALmukhtar al Islam, 1974), hlm. 3.

⁵⁹Abu al-hasan Al- Hadwi, *Nahwa Altarbiyah Al Insan Aljadid*, ...

7) Manusia memiliki keluasan sifat

8) Manusia selalu berubah-ubah

c) Pandangan Islam terhadap Masyarakat

Manusia bukan saja makhluk pribadi melainkan makhluk social. Untuk itu manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam satu ikatan kekeluargaan yang satu, karena pada dasarnya manusia adalah *Ummatan wahida* (Ummat yang satu) yang dipersatukan oleh tali “*Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Whatoniyah*”.

Watak yang dibentuk oleh Allah dalam pribadi manusia adalah apa yang disebut oleh psikologi social dengan “*Homososius*” yang memiliki instink *Gregarius* (Suka berkumpul).⁶⁰ Dengan kemampuan ini manusia mampu membentuk masyarakat dan mengembangkan kearah yang lebih baik dan madani.

d) Padangan Islam terhadap pengetahuan manusia

Pengetahuan sebagai salah satu asas, yang dituju oleh individu dan masyarakat untuk menciptakan dan membinanya sebagai informasi, ide, tafsiran yang diyakini, hokum-hukum, tanggapan tentang sesuatu akibat dari informasi yang diolah oleh pancaindra, akal, agama yang diturunkan melalui wahyu ilahi. Perbedaan manusia berbeda-beda dari segi keumatan, dan nilainya menurut tujuan jalannya.

e) Pandangan Islam terhadap Akhlak

Pandangan ini mempercayai bahwa akhlak merupakan suatu akal yang terpenting dalam kehidupan manusia dan merupakan buah dari iman dan Islam. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam didalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah ilahiah dan akal sehat.

⁶⁰Jarji Zaidan, *Tarikh al Tamaddun Al-Islam*, (Libanon :Dar Almaktabah, Alhayat, tt), hlm. 67.

Akhlak mulia menuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah ilahiah. Sebab, sifat-sifat *Rabbaniyah* yang dimiliki manusia, menjadikannya semakin sadar akan keterbatasan yang dimilikinya dan kemutlakan Allah. Disinilah manusia mampu memiliki rasa agama (*Religiøs*) yang mendalam, perasaan keagamaan yang patuh pada kekuatan *Supernatural* (*Allah*).⁶¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian telah dilaksanakan seputar tradisi *tahlilan* yang pernah dilaksanakan tiga diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan Rhoni Rodin⁶² Dalam penelitian ini berjudul “Tradisi *Tahlilan* dan Yasinan” pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan *tahlilan* dan yasinan pada acara takziah ketika ada umat Islam yang meninggal dunia, merupakan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam. *Tahlilan* dan Yasinan juga mengandung nilai dakwah, dalam artian bahwa dengan adanya kegiatan ini mengingatkan umat Islam bahwa suatu saat kita akan mengalami peristiwa tersebut. Selain nilai dakwah juga terdapat nilai social dan ekonomi dalam kegiatan *tahlilan* dan yasinan. Nilai sosialnya adalah saling kenal mengenal dan bersilaturahmi satu sama lain. Sedangkan nilai ekonominya adalah warga bergotong royong membantu yang tertimpa musibah. Mereka bergotong royong memasak makanan untuk keluarga yang terkena musibah dan para pentakziah.

Adapun perbedaan terdahulu dengan yang sedang penulis teliti, dalam bidang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *tahlilan* tersebut di kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas

⁶¹Nazmi Luqa, *Nawariyuh Muhammad*, (Mesir : Daralhilal, 1971), hlm 46.

⁶²Rhani Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, (Bengkulu: STAIN Curup, 2013) Jurnal, Vol 11, no 1, Januari-Juni 2013.

Sumatera Utara. Sedangkan peneliti terdahulu dalam bidang dakwah, sosial, dan juga bidang ekonomi.

2. Penelitian atas nama Andi Warisno⁶³ dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi *Tahlilan* upaya menyambung Silaturahmi” pada tahun 2017. *Tahlilan* merupakan sebuah budaya yang sangat dinamis dan dari sudut pandang antropologis dan psikologis, sangat menarik. Dia tak hanya menjadi perekat sosial, tapi juga mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda ideologi dan keyakinan. *Tahlilan* merupakan tradisi Islam di Indonesia yang sangat menarik yang bisa menjadi kohesi bagi masyarakat kota yang kerap terlena dalam kesibukan sehari-hari. *Tahlilan* bisa menjadi media yang representatif, mentradisi, dan mampu memberikan rasa damai, meningkatkan kualitas keimanan, bahkan juga, meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan ummat.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dalam bidang sosial yakni upaya menyambung silaturahmi di tengah masyarakat Islam. Sedangkan penelitian yang penulis fokuskan adalah pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *tahlilan* khususnya di Kecamatan Aek Nabara Barumon.

3. Penelitian atas nama; Khairani Faizah⁶⁴ Penelitian yang pernah dilakukannya adalah dengan judul “Kearifan lokal *Tahlilan* Yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah” pada tahun 2018. Agar tetap murni bersyariat dalam bertahlilan, pelaksanaan tidak dicampur atau dilaksanakan dengan peringatan hari-hari kematian seseorang sebagaimana yang terjadi dalam Hinduisme. Kalau tetap dilaksanakan, itulah yang disebut mencampuradukkan antara ajaran Islam dan non ajaran Islam dalam pelaksanaan ibadah.

⁶³Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya menyambung Silaturahmi*, (Lampung: STAIN Annur Lampung, 2017), Jurnal Ri'ayah, vol 02, No.02. Juli-Desember 2017.

⁶⁴Khairani Faizah, *Kearifan local Tahlilan Yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018) Jurnal Al Qlam, vol.3 no 2 Desember

Tahlilan tidak bisa disebut hanya sekadar budaya karena ada unsur-unsur keyakinan eskatologis di dalamnya, yaitu pengiriman pahala, yang dikirim pahala menjadi banyak tabungan pahalanya, dan nantinya dihisab pahala amal shaleh mampu mengalahkan jumlah dan bobot amal buruk sehingga menjadi selamat dari siksa kubur maupun akhirat. Pada hakikatnya orang yang sudah meninggal hanya membutuhkan doa, bukan kiriman pahala amal perbuatan yang diniatkan untuknya, jenazah masuk surga atau tidak tergantung amal perbuatannya sewaktu masih hidup. Salah satu pandangan di atas adalah produk tafsir mengenai tradisi tahlil-yasin. Interpretasi lain juga dimungkinkan terjadi seperti pembolean warga Muhammadiyah terhadap tahlil-yasin. Salah satu contoh yang membolehkan diambil dari studi kasus di dusun Watubelah, Tanjungsari, Gunung Kidul.

Peneliti mengambil fokus penelitian dalam prespektif Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sedangkan Penulis sendiri mengacu pada prespektif organisasi Nahdhatul Ulama dalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam tradisi *Tahlilan* ditengah masyarakat Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah sesuai dengan jadwal penelitian yang akan dilampirkan. Jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1

Rencana dan Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	28 Februari 2020	Pengajuan judul dan pengesahan	Terlaksana
2	02 oktober 2021	Pembuatan proposal penelitian	Terlaksana
3	Januari 2022	Seminar proposal	Terlaksana
4	September 2021 s/d Maret 2022	Wawancara/Observasi	Terlaksana
4	Maret 2022	Seminar hasil penelitian	Direncanakan
5	Maret 2022	Sidang munaqasyah	Tamat

B. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam pembahasan tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat *fenomenology* yang mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang yang terlibat didalamnya. berusaha untuk menuturkan penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Sebagaimana Ahmad Nizar Rangkuti mengatakan: “Fenomenologi Mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia”.⁶⁵

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi. Mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu dalam suatu wilayah. Dalam hal ini kecamatan Aek Nabara Barun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

Dengan demikian, Fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran tentang bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang lawas, Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan Untuk memperoleh data dan informasi adalah penelitian lapangan (*fiel research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti secara langsung objek penelitian yang ditentukan.

Dalam penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai Pendidikan Islam terkait nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial Islam dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang lawas Provinsi Sumatera Utara. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan

⁶⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita pustaka Media, 2016), hlm. 117.

sekaligus sebagai alat mengumpulkan data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian mutlak diperlukan.

C. Sumber Data Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam tesis ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun sebagai sumber primer dan skunder dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumun Padang Lawas yaitu bapak Ustadz Erdi Mukhrin Siregar, S.Ag, Tokoh Adat (*Natobang*) Kecamatan Aek Nabara Barumun Padang Lawas antara lain Bapak Patuan Banggor Harahap (desa Marenu), Bapak Agus Daulay (Padang Garugur Julu) bapak Ismail Daulay (desa Hadungdung Pintu Padang) bapak Hakim Harahap (desa Sayur Maincat) Bapak H. Abdullah Harahap (desa Padang Garugur Jae), dan lain-lain, kepala Desa di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Dapat diperhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 1
Sumber Data Primer

No	Sumber Data Primer	Ket
1	Tokoh Agama (MUI) Ustadz Erdi Mukhrin Siregar, S.Ag	Ketua MUI Kec. Aek Nabara Barumun
2	Tokoh Adat Tokoh Adat (<i>Natobang</i>) Kecamatan Aek Nabara Barumun Padang Lawas antara lain Bapak Solatun Harahap Gelar Patuan Banggor Harahap (desa Marenu), Bapak Gordong Dasopang(desasaya bahung)	Kec. Aek Nabara Barumun

	bapak Mukti Ali Tanjung (desa Tanjung Rokan) bapak Ali Misron harahap (desa Sayur Maincat) Bapak H. Abdullah Harahap (desa Padang Garugur Jae), dan lain-lain.	
3	Adam Harahap (Sayur Mahincat)	

2. Data skunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah para Jama'ah yang sering mengikuti kegiatan *tahlilan* yang berdomisili di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Sumber data adalah salah satu yang paling utama dalam penelitian, apabila peneliti salah dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari yang diharapkan.⁶⁶ Dalam upaya mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Sumber data yang dipaparkan di atas dalam analisa peneliti telah tepat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka teknik yang yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data, observasi dapat secara langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam

⁶⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Air langga Universty Pres, 2011), hlm. 129.

penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.⁶⁷ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁶⁸

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipan (terlibat langsung) dengan kisi-kisi yang peneliti gunakan berkaitan dengan tempat pelaksanaan *tahlilan* yang diamati, dan terlibat dalam kegiatan tersebut, mengamati waktu pelaksanaan *tahlilan*, Bagaimana pelaksanaan tradisi *tahlilan*, siapa saja yang terlibat dalam tradisi *tahlilan*, dan juga tempat yang digunakan dalam prosesi tradisi *tahlilan* tersebut.

Dalam penelitian ini secara umum ialah semua yang mencakup ruang lingkup *tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden.⁶⁹ Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, menurut Lexy J. Moleong seperti yang dikutip oleh Lincoln dan Guba antara lain; menkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebetulan mengkonstruksi mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁷⁰

⁶⁷Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 204.

⁶⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *metodologi penelitian Pendidikan*,... hlm. 143.

⁶⁹Joki Subagiyo, *Metodologi Penelitian Dalam Studi dan Praktek* Cet. Ke-2, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm . 39.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm. 135.

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan *snowball sampling*, sebagai kisi-kisa yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama. Bagianmana dalam tradisi *tahlilan* tersebut yang mengandung nilai-nilai aqidah, Akhlak, dan Ibadah. Siapa saja yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah dalam tradisi *tahlilan* tersebut. Selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila responden menyimpang pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.⁷¹

Adapun yang akan diwawancarai disini adalah Tokoh agama, tokoh adat dan pemimpin atau pemandu *Tahlilan* yang telah ditetapkan oleh masyarakat sebagai pemandu dalam tradisi *tahlilan* tersebut di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara dan bagi Jamaah atau masyarakat yang mengikuti tradisi *tahlilan* secara acak akan ditanya tentang nilai pendidikan aqidah, akhlak, dan Ibadah yang mereka dapatkan dari tradisi di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, secara kehidupan (*Life Histories*) ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷²

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk

⁷¹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,1997), Cet. Ke-1, hlm. 83.

⁷²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,...hlm. 329.

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷³

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandang orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada ataupun orang pemerintahan;
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁴

Hal ini dilakukan untuk melihat kevalidan data yang diperoleh, karena ada kalanya apa yang diucapkan atau dikatakan oleh informan ketika sendirian dan pada ketika di depan orang banyak berbeda dengan hasil pengamatan, dokumen setempat. Jadi, untuk melihat keabsahan dan ke-validan data maka hal ini dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dan analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.⁷⁵

⁷³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm.178.

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm.79.

⁷⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,...hlm. 336.

Dalam penelitian ini Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi adalah merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan.⁷⁶
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding.⁷⁷ Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden.⁷⁸



⁷⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm. 190.

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,hlm. 190.

⁷⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia 1998), hlm.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang menjadi temuan, terbagi pada dua pembahasan yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus penelitian. Temuan umum merupakan gambaran lokasi penelitian secara umum yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

A. Temuan Umum

1. Profil Kecamatan Aek Nabara Kabupaten Padang Lawas

Kecamatan Aek Nabara Barumun berada diantara kecamatan Barumun Tengah dan kecamatan Lubuk Barumun kabupaten Padang Lawas yang berdekatan dengan aliran sungai Barumun dari kota Sibuhuan. Padang Lawas sendiri merupakan ibukota kabupaten pemekaran dari kabupaten induk sebelumnya yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan.

Aek Nabara Barumun adalah nama sebuah kecamatan di kabupaten Padang Lawas. Kecamatan Aek Nabara Barumun merupakan pemekaran dari kecamatan Barumun Tengah. Kecamatan ini dimekarkan pada tahun 2011. Aek Nabara secara filosofis kebahasaan terdiri dari kata “Aek” berarti “air” sedangkan kata “Nabara” berarti warna yang dalam istilah setempat diartikan dengan “warna kemerah-merahan”. Dengan demikian secara bahasa berarti “air yang berwarna kemerah-merahan”. Sedangkan Barumun adalah nama bagi sungai besar yang mengalir di wilayah Padang Lawas bagian tenggara.

Ibukota kecamatan Aek Nabara Barumun saat ini adalah Desa Aek Nabara Tonga yang merupakan lokasi kantor Camat Aek Nabara Barumun. Kecamatan Aek Nabara Barumun sebagaimana dipaparkan sebelumnya merupakan pemekaran dari kecamatan Barumun Tengah. Ibukotanya adalah Binanga yang dulu terdiri dari 77 desa yang saat ini menjadi 5 Kecamatan

- a. Kecamatan Barumun Tengah ibukota kecamatan Binanga
- b. Kecamatan Huristak ibukota kecamatan Huristak

- c. Kecamatan Sihapas Barumun ibukota kecamatan Padang Hasior
- d. Kecamatan Barumun Barat ibukota kecamatan Gading
- e. Kecamatan Aek Nabara Barumun ibukota kecamatan Aek Nabara Tonga

Kemudian saat ini Kecamatan Aek Nabara Barumun berjumlah 25 desa yang dimekarkan pada tahun 2011 sebagaimana dikemukakan memiliki batas wilayah sebagai berikut; sebelah Barat berbatasan dengan desa Payabahung kecamatan Sihapas Barumun,Sebelah Timur berbatasan dengan PT.Sumatera Silva Lestari (PT.SSL) dan PT.Silva Riang Lestari.(PT.SRL) Sebelah Utara Desa Bahal Batu Kecamatan Barumun Tengah, sebelah Selatan desa sihiuk kecamatan Lubuk Barumun.

2. Demografis dan Jumlah Penduduk Kecamatan Aek Nabara Barumun

Jumlah penduduk kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas di tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Lawas adalah 13.298 orang. Jumlah populasi ini bertebaran di seluruh wilayah desa yang berada di wilayah kecamatan Aek Nabara Barumun kabupaten Padang Lawas yang terbagi di 25 desa.

Tabel 1

Data Statistik Penduduk Aek Nabara Barumun

Jumlah Penduduk		Keterangan
Laki-laki	Perempuan	Data Badan Pusat Statistik Padang Lawas 2019
6573 jiwa	6725 jiwa	
6573 + 6725		=13298 jiwa

Data Penduduk Kecamatan Aek Nabara Barumun Padang Lawas BPS tahun 2019.⁷⁹

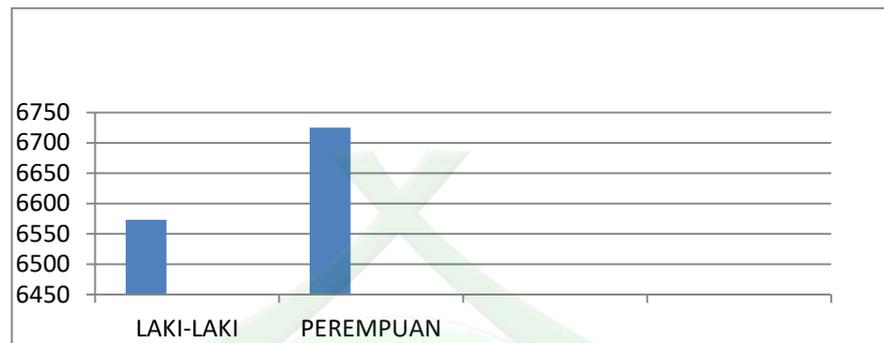
Data penduduk kecamatan Aek Nabara Barun berdasarkan data badan pusat statistik pada tahun 2019 berjumlah 13298 jiwa. Dengan rincian 6573

⁷⁹<https://padanglawaskab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html>

laki-laki dan 6725 perempuan. Berkaitan dengan jumlah penduduk berdasarkan usia peneliti belum mendapatkan data yang valid sampai selesai penelitian ini. Penjelasan ini dapat diperhatikan dalam diagram di bawah ini:

Diagram 1

Data Penduduk Kecamatan Aek Nabara Barumon Tahun 2019



Dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan jumlah penduduk kabupaten padang lawas. Lebih spsifik maka peneliti akan memaparkan jumlah penduduk Kecamatan Aek Nabara Barumon yang terdiri dari beberapa desa. Masing-masing desa memiliki jumlah penduduk yang jumlahnya bervariasi tentunya, sekalipun tidak dipaparka secara mendetail. Selain itu masyarakat sekitarnya didominasi masyarakat dengan tradisi yang khas yaitu masyarakat Batak Angkola mayoritas penganut agama Islam. Dalam pandangan peneliti masyarakat Padang Lawas secara keseluruhan merupakan masyarakat yang sangat menghargai adat-istiadat sekaligus menjalankan agama dan tradisi keagamaan di dalamnya, sekalipun sebagian diantaranya lebih condong dengan tradisi adat-istiadat Mandailing. Hal ini menjadi pembahasan yang cukup menarik untuk dibahas.

Tradisi masyarakat yang sangat mengakar dibarengi dengan pengalaman agama. Kondisi masyarakat di wilayah kecamatan Aek Nabara Barumon tidak jauh berbeda dengan sebagian masyarakat tapanuli bagian selatan yang mana agama terlihat banyak bercampur baur dengan ajaran tradisi yang turun-temurun dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat.

Di kecamatan Aek Nabara Barumun khususnya berdasarkan hasil observasi penulis, ajaran agama yang bercampur dengan tradisi antara lain :

- a. *Tahlilan* pada malam ketiga setelah kematian dan dipahami sebagai paham keagamaan yang sangat sakral, tahlilan tujuh hari setelah kematian, memperingati empat puluh hari, peringatan seratus hari, kegiatan keagamaan ini tercampur dengan tradisi adat istiadat *markobar* dari berbagai kalangan pihak ahli musiah sebelum pelaksanaan. Menjamu makan setiap anggota masyarakat yang berhadir setelah *tahlilan* dilaksanakan.
- b. Ajaran agama Islam aqiqah (mengayun) anak yang dilaksanakan masyarakat dibarengi dengan mengayun anak sebagai tradisi yang menjadi kebiasaan.
- c. Syukuran, tradisi syukuran dilaksanakan ketika sesuatu hal yang dicita-citakan berhasil atau tercapai.
- d. Tradisi *pataru indahan tondi* (memberi makan bagi seorang istri yang sedang mengandung) tradisi ini didominasi pihak keluarga istri (*mora*) kegiatan ini ditutup dengan doa keselamatan khusus bagi istri dan anak yang sedang dalam kandungan.
- e. Kegembiraan menyambut datangnya bulan suci ramadan disambut dengan acara peringatan penyambutan dengan mengundang ustadz sebagai penceramah. Selain itu tradisi *marpangir* (belimau) juga masih kerab dilaksanakan. Begitu juga dengan memperingati isra' mi'raj, dan maulid Nabi Muhammad SAW.⁸⁰

Masih banyaknya ajaran agama Islam yang bercampur baur dengan tradisi yang dilakukan di Indonesia. Termasuk tradisi *tahlilan* di kecamatan Aek Nabara Barumun. Hal ini merupakan tradisi yang dalam pandangan masyarakat layak dipertahankan dengan alasan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini disampaikan langsung ketua MUI kecamatan Aek Nabara Barumun dengan pernyataan :

⁸⁰Observasi tanggal 13 September 2022

Bagaimana mungkin tradisi yang telah dibiasakan moyang kita dulu kita tinggalkan. Jikalau pun bermaksud meninggalkan harus memiliki kriteria bahwa ajaran tradisi yang mereka (moyang) wariskan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dapat kita ambil contoh minum cuka (tuak) dalam tradisi sebagian masyarakat pada saat pesta pernikahan, hal ini layak ditinggalkan karena bertentangan dengan ajaran Islam.⁸¹

Pemaparan di atas merupakan gambaran bahwa betapa masyarakat sangat menghargai ajaran agama sekaligus tradisi yang diwariskan leluhurnya di kecamatan Aek Nabara Barumon. Tradisi seperti ini lazim dilaksanakan masyarakat di wilayah kesatuan NKRI sebagaimana masyarakat suku Jawa selain tradisi *tahlilan* terkenal juga dengan tradisi sunatan.

Penduduk wilayah kecamatan Aek Nabara Barumon terdiri dari beberapa desa (25 desa). Mempunyai karakteristik masyarakat yang sangat ramah dan terikat dengan hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dan perlu dijelaskan mereka merupakan masyarakat yang kental dengan tradisi-tradisi yang ada termasuk tradisi keagamaan yang telah berlaku turun-temurun. Salah satunya adalah *tahlilan* yang dibarengi dengan adat-istiadat yang telah mengakar di wilayah ini.

Dalihan Na Tolu sebagaimana dipaparkan menjadi perekat hubungan kekerabatan. Arti *Dalihan Na Tolu* tersebut dikemukakan sebagai berikut :

Di Batak Toba “hula-hula, Dongan sabutuha, dan Boru”, di Karo “Kalimbubu, Senina dan Anak beru”, di Pakpak Dairi “Kula-kula, Sabeltek, dan Anak boru”, di Simalungun “Tondong, Sembuyak dan Anak boru. Sementara pada masyarakat Angkola-Mandailing dan Tapanuli Bagian Selatan pada umumnya istilah yang digunakan adalah “Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. *Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka hubungan tripartit yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok.⁸² Dalam adat batak, *Dalihan Na Tolu* ditentukan dengan adanya tiga

⁸¹Erdi Muhrin Siregar Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumon, Wawancara, tanggal 20 Januari 2022 pukul. 19.00 WIB.

⁸²J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 13.

kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama, ketiga hal tersebut ialah sebagai berikut.⁸³

Diperhatikan papan data statistik penduduk kecamatan Aek Nabara Barumon terdiri dari beberapa profesi yang digeluti dalam keseharian masyarakat yaitu :

Tabel 2

Data Statistik Penduduk Kecamatan Aek Nabara Barumon

No	Pekerjaan/profesi	Persentase
1	Petani	65%
2	Pegawai pemerintah/swasta	5 %
3	Wiraswasta	15%
4	Buruh	10%
5	Lain-lain	5%

Data statistik penduduk kecamatan Aek Nabara Barumon tahun 2020.

Paham dan aliran keagamaan dan kepercayaan yang dianut masyarakat kecamatan Aek Nabara Barumon, mayoritas masyarakat beragama Islam dengan aliran kepercayaan *ahlu sunnah waljama'ah* (sunni) akan tetapi dari sudut suku dan marga tentu hal ini sangat beragam di tengah masyarakat. Secara keseluruhan dapat dikatakan masyarakat termasuk dalam golongan Batak Angkola dengan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Maka sangat relevan apabila dikatakan bahwa Batak Angkola adalah masyarakat yang berdomisili di daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga dan Batang Toru dan dari Padang Lawas.⁸⁴

Masyarakat Padang Lawas secara umum merupakan masyarakat yang mempunyai marga sebagai *clann* dan didominasi marga antara lain; Hasibuan, Daulay, Siregar, Harahap, Nasution, Lubis dan sebagainya. Apabila diperhatikan keberadaan marga sebagaimana yang dikemukakan merupakan

⁸³J. P. Sitanggang, *Raja Napogos*, (Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010), hlm. 11.

⁸⁴Koendjraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 95.

marga dari suku Batak Angkola dan Mandailing, sedangkan apabila diperhatikan keseharian masyarakat termasuk dalam kategori masyarakat agamis sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi adat istiadat tersendiri bahkan dalam menjalankan agama yang bersifat ibadah sosial *hablum minannas*.

Masyarakat Padang Lawas pada umumnya, dihubungkan dengan kecamatan Aek Nabara Barumon secara khusus. Keseharian masyarakat tidak jauh berbeda, terutama dalam pelaksanaan *tahlilan* sebagai ritual keagamaan yang menjadi tradisi bagi masyarakat dalam upaya ikut partisipasi sebagai bukti belasungkawa ketika terjadi musibah (kematian). Maka dalam hal ini perlu disampaikan bagaimana langkah-langkah yang diambil dalam susunan kegiatan *tahlilan* menurut kebiasaan dalam wirid musibah kematian.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran pelaksanaan Tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon

Dalam upaya mendekatkan pemahaman terhadap tradisi *tahlilan* yang menjadi pembahasan. Gambaran pelaksanaan *tahlilan* perlu dipaparkan sebagai dasar kajian Fenomenologi. Tradisi *Tahlilan* ini dilaksanakan pada setiap terjadi musibah atas berpulangnya (meninggalnya) salah seorang warga di kecamatan Aek Nabara Barumon. Sebagaimana tradisi *tahlilan* dilaksanakan sebagian muslim diberbagai wilayah di Indonesia. Tidak terkecuali sebagian masyarakat di wilayah tapanuli bagian selatan (Tapanuli Selatan-Mandailing Natal-Palas-Paluta dan Kota Padangsidimpuan) yang masih melanggengkan tradisi *tahlilan* ini di tengah masyarakat. Tidak diketahui kapan awal tradisi ini mulai diberlakukan akan tetapi disadari maupun tidak, tradisi ini dilakukan oleh sebagian masyarakat terutama masyarakat NU secara umum.

Rasa penasaran dan rasa ingin tahu, mengenai awal dari penerapan tradisi *tahlilan* di tengah masyarakat akan dapat diketahui setelah diketahui kapan masuknya NU sebagai salah satu paham keagamaan Islam di wilayah

Tabagsel dan Sumatera Utara secara umum, tentu hal ini membutuhkan kajian mendalam seputar sejarah NU dan perkembangannya di Sumatera Utara.

Pemahaman Nahdhatul Ulama (NU) sebagai ormas Islam sebagai muara paham keagamaan disebagian wilayah Tabagsel telah lama mengakar pada setiap diri masyarakat dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam pengamatan peneliti wilayah yang paling kental dengan tradisi *tahlilan* diiringi dengan tradisi unik lainnya dalam tradisi *tahlilan* di wilayah Tabagsel ditemukan di wilayah Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Apabila dibandingkan dengan wilayah lain di Tabagsel. Dengan anggapan dan pemahaman sebagian besar masyarakat wilayah ini. Jika seseorang tidak dapat berhadir di hari pemakaman seseorang yang meninggal dunia, maka sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat merasa berkewajiban hadir dalam kegiatan *tahlilan*. Se jauh inilah pemahaman masyarakat sekitar tentang kesakralan pelaksanaan kegiatan *tahlilan*.⁸⁵

Tradisi *Tahlilan* pada dasarnya dimaksudkan hanyalah kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Quran dan zikir tertentu. Dengan bacaan tersebut dimaksudkan menghadihkan pahala bacaannya kepada orang yang telah meninggal. Perbedaan mendasar antara satu sama lain dalam tradisi *tahlilan* adalah proses sesudah kegiatan dan sebelumnya. Kabupaten Padang Lawas tidak terkecuali kecamatan Aek Nabara Barumun dan hampir keseluruhan kabupaten Padang Lawas Utara melakukan berbagai kata sambutan dengan melibatkan *ahli bayit* (ahli musibah) *mora*, *kahanggi*, dan *anakboru*. Begitu juga dengan yang berhadir menyampaikan kata sambutan sekaligus harapan agar pahala dari yang dibacakan sampai kepada arwah yang baru saja dimakamkan, orang yang ditinggalkan dapat bersabar, bagi yang berhadir dan mengikuti pengajian dapat mengambil iktibar, kata samabutan dengan inti kalimat seperti ini disampaikan ustadz/tuan guru yang sengaja diundang. Selain kata sambutan dan harapan sebagaimana disampaikan tuan guru masyarakat yang berhadir juga menyampaikan sepatah kata sebagai

⁸⁵Ali Misron Harahap Anggota Masyarakat Sayur Mahincat, wawancara, 25 Februari 2022 pukul .16.30 WIB

harapan dan permohonan maaf dari yang berhadir, jika ada kesalahan dan kekurangan yang disengaja atau tidak disengaja perwakilan jama'ah yang berhadir menyampaikan permohonan maaf kepada ahli bayit *sapangadongan* (*kahanggi, mora dan anakboru* ahli musibah).⁸⁶

Dalam upaya menggali bagaimana asal usul *tahlilan* menjadi tradisi masyarakat Natobang di Kecamatan Aek Nabara Barumon memberikan jawaban bahwa secara pasti tidak diketahui asal muasal tradisi ini dengan paparan sebagai berikut :

Tradisi *Tahlilan* di kecamatan Aek Nabara Barumon adalah berangkat dari *filosofi* Agama bertolong tolonganlah kamu dalam kebaikan dan jangan kamu bertolong-tolongan dalam kemaksiatan, artinya agama mengajarkan agar sama-sama bertolong-tolongan dari dunia sampai akhirat sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat ada istilah *Hombar do ibadat rap dohot adat* (antara agama dengan adat seiring sejalan) artinya kebaikan menurut agama dan kebaikan menurut adat bisa berjalan seiringan dengan tujuan kebaikan. Perkiraan dimulainya kegiatan Tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas adalah masuknya Islam pada perang paderi (pasukan Imam Bonjol ± abad 18) .Tradisi *Tahlilan* ini berkaitan juga dengan sejarah wafatnya nabi Muhammad SAW ketika 3 hari 3 malam nabi kita setelah wafat baru kemudian di makamkan. Berangkat dari sejarah itu kemudian diambil jadi I'tibar bahwa batas hari berkabung dan hari bersedih setelah meninggalnya seseorang adalah sebanyak 3 malam.⁸⁷

Sebuah kebanggaan yang patut disampaikan bahwa tradisi keagamaan *tahlilan* yang dipertahankan masyarakat yang turun-temurun dilakukan. Jauh sebelumnya ternyata telah dilakukan penelitian berbentuk tesis seputar pelaksanaan *tahlilan* yang berlokasi di Jombang dengan penjelasan ringkas seputar sosial keagamaan yang dilaksanakan.

⁸⁶Hasil observasi peneliti di wilayah PALUTA dan PALAS Sumatera Utara.

⁸⁷Solatun Harahap/Gelar Patuan Banggor Natobang, wawancara, 12 Januari 2022, Pukul. 16.15 WIB.

Tahlil hanyalah merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Oleh sebagian masyarakat yang selalu mengikuti pelaksanaan tradisi *tahlilan* berpandangan bagaimana mungkin masyarakat berhadir begitu saja menyampaikan belasungkawa tanpa membacakan bacaan-bacaan mulia kepada si mayyit dan doa keselamatan bagi orang yang ditinggalkannya. Hal inilah sebenarnya menurut saya menghilangkan kesedihan dihati seorang yang kehilangan, apalagi di wilayah Aek Nabara ini, pelaksanaan manutup kaji dan kata takziah yang disampiakan dengan harapan-harapan, insya Allah menurut saya dapat menjadi penawar bagi hati ahli musinah yang sedang berduka. Dan bagi masyarakat lainnya menjadi ibadah yang tidak terhingga.⁸⁸

Tahlilan oleh masyarakat dikategorikan sebagai seremonial keagamaan seperti dimaksudkan oleh Emile Durkheim. Ketika penulis melakukan studi lapangan di daerah Kabupaten Jombang Jawa Timur, ritual keagamaan dalam tradisi tahlil dalam perjalanannya telah membuahkan aksi sosial. Ritual tahlil merekatkan setiap anggota masyarakat. Dalam istilah sosiologi kerekatan disebut solidaritas, yang terbentuk atas dasar perasaan moral, keyakinan serta pengalaman emosional yang sama.

Rasa solidaritas tinggi dikalangan masyarakat menjadi daya pendorong dari tradisi *tahlilan* sehingga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan mendesak yang tidak dapat ditinggalkan berhadir dengan suka rela pada setiap acara *tahlilan*, tanpa unsur keterpaksaan.

Saya hadir dalam kegiatan *tahlilan* ini sebenarnya adalah murni dari hati yang paling dalam karena saya merasa tradisi *tahlilan* ini sudah merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diikuti selama ada waktu dan kesehatan dan juga membawa kenayamanan dan dan memperkuat silaturahmi sesama kerabat dan masyarakat umum.⁸⁹

⁸⁸Gordong Dasopang Anggota Masyarakat Paya Bahung, Wawancara, 29 Februari 2022, pukul. 11.20 WIB.

⁸⁹H. Abdullah Ulama Aek Nabara Barumun, wawancara, tanggal 18 Februari 2022 pukul. 19.20 WIB.

Tiap kali mendengar kabar kematian, secara seponas anggota masyarakat pedesaan “melayat” dan pada malam harinya menggelar acara “*tahlilan*”. Berbondong-bondong masyarakat datang ke keluarga yang anggotanya meninggal dunia. Mereka datang dengan membawa hasil bumi. Dari bahan-bahan mentah, anggota masyarakat memasak secara bersama-sama untuk suguhan para pelayat dan jam’ah yang ikut tahlil di malam hari. Di beberapa tempat bahkan tidak sedikit anggota masyarakat yang membawa makanan siap saji, ada kue dan juga lauk pauk. Ada semacam “sanksi sosial” jika hal ini dilanggar.⁹⁰ Pemaparan ini mempunyai kesesuaian yang sangat dekat dengan tradisi *tahlilan* masyarakat muslim di kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Dalam kegiatan keagamaan *tahlilan* secara seremonial yang dilakukan dimana saja diseluruh wilayah di Indonesia pada umumnya tidak jauh berbeda dengan wilayah lainya di seluruh wilayah kesatuan RI. Masyarakat Padang Lawas juga menjalankan *tahlilan* secara seremonial. Setiap kegiatan dihadiri oleh setiap pihak dan melakukan perannya dengan baik tanpa ada kekurangan apapun dalam setiap kegiatan dimaksud. Hal ini sebagaimana disampaikan Erdi Muhrin dalam perannya pada proses *tahlilan* yang dilakukan ketika diwawancara tentang bagaimana peran Bapak sebagai ketua MUI dalam proses pelaksanaan *tahlilan*? Dengan ringkas dan tepat beliau menjawab bahwa sebagai ketua MUI kecamatan Aek Nabara Barumun dalam hal pelaksanaan kegiatan Tradisi *Tahlilan* apabila saya hadir berfungsi sebagai pemandu acara dan menunjuk siapa saja yang menjadi imam dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.⁹¹

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami betapa penting peran pemuka agama dalam pelaksanaan tradisi *tahlilan* yang dilaksanakan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kegiatan *tahlilan* yang begitu hitmad tentu akan

⁹⁰Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hlm. 539.

⁹¹ Erdi Muhrin Siregar Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumun, wawancara, 22 Januari 2022 pukul. 19.00 WIB.

terlaksana di tengah-tengah masyarakat. Tradisi ini juga menjadi hitmad sebagai ritual keagamaan kesungguhan masyarakat dalam memerankan dirinya sebagai jama'ah yang dapat dipandu.

Kegiatan *tahlilan* tidak dilaksanakan kapan dan dimana saja, tradisi *tahlilan* pada dasarnya diadakan pada setiap adanya kematian salah satu anggota masyarakat yang dilaksanakan tiga malam berturut-turut sejak malam pertama musibah sampai dengan malam ketiga kematian, selain itu *tahlilan* dilaksanakan pada kegiatan kenduri menjelang bulan suci ramadhan dan juga acara istighosah yang dilakukan bersama oleh masyarakat. Dengan kategori masyarakat yang jadi anggota *tahlilan* yaitu Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini tidak ada yang menjadi kategori husus semua lapisan masyarakat sebenarnya boleh mengikuti kegiatan ini bahkan dianjurkan bagi santri ataupun remaja sebagai pembelajaran.

Pernyataan masyarakat, *Tahlilan* yang saya ikuti diadakan di halaman rumah duka di gelar tikar seadanya tapi kalau ada halangan misalnya turun hujan bisa juga di dalam rumah atau kalau dekat dengan masjid bisa juga dibuat di masjid kemudian disiapkan sohibul musibah atau kerabatnya batu putih atau batu gundal dalam istilah masyarakat Aek Nabara barumun yang nantinya batu putih ini akan di letakkan di atas makam yang telah meninggal tadi setelah dibacakan ayat-ayat al quran dan doa bersama ketika acara *tahlilan* ini.⁹²

Peneliti memperhatikan masyarakat yang mengikuti Kegiatan *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumun berhadir berbondong-bondong dalam kegiatan *tahlilan*. *Tahlilan* dilakukan dimana jenazah disemayamkan, atau jika terjadi perubahan tempat dikomunikasikan kemudian. Menjadi tempat pelaksanaan *tahlilan* adalah halaman rumah keluarga dari yang meninggal⁹³.

Kesetaraan antara orang mampu dengan orang yang kurang mampu tidak begitu terlihat dalam pelaksanaan *tahlilan* yang dilakukan. Masyarakat yang sangat antusias berhadir menjadikan pelaksanaan *tahlilan* cukup ramai.

⁹²Gordong Dasopang Anggota Masyarakat Paya Bahung, Wawancara, 29 Februari 2022, pukul. 11.20 WIB.

⁹³ Hasil observasi peneliti di desa Aek Bonban, 17 September 2022, pukul 20.00Wib

Tamu yang hadir biasanya adalah masyarakat setempat handai-tolan kaum kerabat termasuk orang yang berasal dari luar kampung.

Rasa kekeluargaan sangat kental terjalin diantara masyarakat mereka yang berhadir mengikuti *tahlilan*. Tidak ada sesuatu apapun yang disiapkan selain tratak (sejenis perlindungan yang terbuat dari besi dan ditutupi dengan tenda agar dapat terhindar dari panas dan air hujan saat hujan turun) beralaskan tenda plastik yang dilapisi dengan tikar seadanya. Tamu yang berhadir merasa suka rela duduk dan mersa pantas dan nyaman di tempat yang disediakan di halaman rumah *tahlilan* dilakukan. Dengan pernyataan bahwa “ Tempat *Tahlilan* dilaksanakan di halaman rumah yang duka secara terbuka dan umum bagi siapa saja yang ingin ikut hadir, para jama’ah duduk bersila di atas tikar ataupun ambal seadanya”.⁹⁴

Hadir dan mengikuti tradisi *tahlilan* di kecamatan Aek Nabara Barumon tidak ada peraturan yang mengatur agar setiap warga berhadir akan tetapi masyarakat berbondong-bondong mengikuti acara ini. Banyak harapan muncul dari yang mengikuti kegiatan *tahlilan* dan hal ini tidak dapat dipungkiri, mulai dari masyarakat awam yang beramal agar orang lain melihat dirinya hadir dan tidak dipungkiri juga bahwa sebagian lainnya mengikuti karena membalas jasa karena telah berhadir dalam musibah yang pernah dialami sebelumnya dan ungkapan terbaik dari mereka adalah orang yang memiliki ketulusan dan keikhlasan hadir karena perintah dari Allah SWT untuk memberikan rasa kegembiraan bagi yang baru ditimpa musibah. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat yang berhadir dalam kegiatan *tahlilan* di desa Aek bonban Kecamatan Aek Nabara Barumon dengan ungkapan :

Saya mengikuti kegiatan Tradisi *tahlilan* ini selama ada waktu dan kesempatan terlebih didesa saya dan di sekitar wilayah Kecamatan Aek

⁹⁴Ali Misron Harahap Anggota Masyarakat Sayur Mahincat, wawancara, 25 februari 2022 pukul .16.30 WIB.

Nabara Barumun, hadir karena merasa terpanggil dan tulus dari hati mengikuti *tahlilan* ikhlas karena Allah SWT.⁹⁵

Tradisi *tahlilan* sebagaimana dijelaskan sebelumnya bukan kegiatan rutin akan tetapi menjadi tradisi dalam setiap kegiatan keagamaan. Yang dilaksanakan terutama saat terjadi musibah kematian. Baca-bacaan yang dibacakan saat kegiatan selain kegiatan *tahlilan* dalam musibah kematian tidak biasanya disebut dengan *tahlilan*. Pernyataan bagaimana tradisi *tahlilan* yang dimaksudkan adalah kegiatan *tahlilan* yang dilakukan pada waktu adanya musibah diakui Erdi Muhrin dengan pernyataan berikut :

Tradisi *Tahlilan* dilaksanakan pada kemalangan mulai dari malam pertama sampai malam ke tiga tetapi yang menjadi puncak acara *tahlilan* ini adalah malam ketiga setelah meninggalnya seseorang, tetapi tidak menjadi patokan bahwa kegiatan tradisi *tahlilan* ini hanya untuk kegiatan kemalangan namun di tengah perkembangan zaman belakangan kegiatan *tahlilan* juga dilaksanakan pada kegiatan keagamaan misalnya ada hajatan kenduri menjelang bulan romadhon dan acara istighosah do'a bersama tergantung pada sohibul hajat yang meminta.⁹⁶

Kenyataan yang ada peneliti temukan bahwa dalam penelitian dengan ungkapan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki nilai-nilai di dalamnya. Nilai yang dimaksud secara umum tentunya memiliki nilai positif dan negatif. Apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan, secara khusus nilai pendidikan Islam tidak luput dari tradisi *tahlilan* yang dilaksanakan masyarakat Padang Lawas khususnya kecamatan Aek Nabara Barumun.

Kepala Desa Sayur Mahincat juga menyampaikan bahwa : Saya mengikuti Kegiatan *tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumun kalau tidak

⁹⁵Ali Misron Harahap Anggota Masyarakat Sayur Mahincat, wawancara, 25 Februari 2022 pukul .16.40 WIB.

⁹⁶Erdi Muhrin Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumun, wawancara, 22 Januari 2022 Pukul. 19.30 WIB.

ada halangan yang sangat penting, selain bersilatullah juga sarana untuk beramal ibadah bersama-sama.⁹⁷

Sebelum dipaparkan lebih jauh berkaitan dengan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *tahlilan*, maka peneliti terjun langsung mengamati dan ikut sebagai jama'ah kelapangan di sebuah desa *Aek bonban* kecamatan Aek nabara barumun bagaimana masyarakat melaksanakan tradisi *tahlilan* tersebut, maka perlu dikemukakan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan *tahlilan* oleh Natobang, ustadz dan sekalian jama'ah yang hadir saat itu:

Yang meninggal adalah Almarhum Lembang siregar bin Batara Ginanten Siregar suami dari Mawar Harahap, hari meninggalnya adalah hari selasa tanggal 14 september tahun 2021, maka acara *tahlilan* itu mulai dari malam rabu, malam kamis dan ditutup acara akbarnya *tahlilan* yang melibatkan kaum kerabat dari berbagai wilayah desa sekitarnya adalah malam jum'at, kalau malam ke satu dan kedua hanya diikuti oleh masyarakat satu desa itu saja. Prosesi acara tradisi *tahlilan* pada malam juma't tersebut di saksikan oleh peneliti dari kalangan ketua MUI kecamatan dan tokoh Ulama sepuh yang juga mantan ketua MUI pertama hadir H. Abdullah Harahap Natobang Kali Junjung Tanjung, H. Parlaungan Hasibuan dan banyak lainnya.

Selanjutnya Setelah masyarakat berhadir dan mengambil tempat sesuai dengan posisi *paradaton* (tata aturan adat) yang dikaitkan dengan ahli musibah apakah ia termasuk *anakboru*, *mora*, atau *kahanggi*. Dalam pengaturan ini yang paling berhak adalah *natobang* di kampung. Aturan yang telah dibiasakan adalah menurut kategori posisi individu yang hadir dihubungkan dengan ahli musibah yaitu barisan hamoraon sejajar dengan barisan haguruon (alim ulama/ustadz), barisan kahanggi, barisan anakboru, mereka memperlakukan diri ditempat duduk satu barisan sejajar.⁹⁸

Lebih lanjut pemaparan di bawah ini peneliti melihat bagaimana prosesi dimulainya *tahlilan* yang akan dilaksanakan menurut kebiasaan yang

⁹⁷Adam Harahap Kepala Desa Sayur Mahincat, wawancara, 01 Maret 2022 pukul. 11.30 WIB.

⁹⁸Hasil observasi peneliti di desa Aek Bonban, 17 Sep 2021, pukul 20.00Wib

dilaksanakan tepatnya di desa aek bonban ini kecamatan Aek Nabara Barumon. Masyarakat telah memiliki aturan tersendiri dalam pelaksanaan *tahlilan* sebagai berikut :

Yang bertindak sebagai Natobang adalah Kali junjung Tanjung dari desa marenu dalam hal prosesi kegiatan Tradisi *Tahlilan* ini, pertama sebelum acara di mulai ada seseorang yang bertanya kepada natobang istilah Aek Nabara barumon pangatak pangetong atau Protokolnya adalah sarnang hasibuan, apakah acara bisa dimulai maka natobang kali junjung memberikan jawaban kalau tidak adalagi yang mengahalangi atau jama'ahnya sudah hadir silahkan dilanjutkan. Selanjutnya *Natobang* kali junjung tanjung mempersilahkan kepada *sohibul musibah* (ahli musibah) dan kerabat dekatnya dengan istilah kahanggi, anak boru dan mora. (*Kahanggi* ialah keluarga semarga, *Mora* adalah keluarga pemberi anak perempuan kepada keluarga, sementara *anakboru* adalah penerima anak perempuan).⁹⁹ Satu orang diutus khusus dari pihak suhud (sohibul Musibah) adalah Bangkit Siregar yang juga menjabat sebagai kepala desa aek bonban untuk menyampaikan kata-kata terimakasih kepada seluruh jama' ah yang hadir atas kerelannya meluangkan waktu dan bisa menghadiri kegiatan *Tahlilan* tersebut dan berjanji akan menghadiri kegiatan *tahlilan* seperti ini apabila hadirin semua mendapat musibah ketalangan diantara jama'ah dan sekiranya tidak bisa hadir maka dia bermohon kepada alloh swt agar para hadirin mendapat balasan yang setimpal atas kehadiran para seluruh jama'ah. Kemudian orang kedua yang diutus dengan istilah kahanggi yaitu kerabat dekat sohibul musibah untuk menyampaikan kata –kata permohonan sebesar-sebesarnya agar jama'ah yang hadir rela dengan ikhlas melaksanakan kegiatan *tahlilan* mulai dari awal sampai ahir dari kegiatan *tahlilan dan* khusus tempat duduk pihak suhud ini duduk berbaris di tengah –tengah jama'ah

⁹⁹M. D. Harahap, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, (Jakarta: Grafindo Utama, 1986), hlm. 17-18.

menghadap kedepan natobang, ustad. Kemudian Orang ketiga yang di tunjuk dengan istilah Anak boru kerabat dekat dan jauh dari sohibul musibah khusus untuk menyampaikan kata kata permohonan agar para jama'ah yang ikut kegiatan Tradisi *tahlilan* ini apabila telah selesai acara agar makan bersama di rumah kerabat sohibul musibah sebagai bentuk rasa terimakasih dan sedekah semoga bisa bermanfaat dan melapangkan kubur si mayyit yang baru saja di hantarkan ke pemakaman 3 hari yang lewat dan tempat duduk mereka berda persis dibelakang pihak suhud tadi sebagai simbol bahwa anak boru ini adalah sebagai penopang membantu segala urusan baik menyiapkan makanan dan persiapan –persiapan lainnya untuk mensukseskan acara tahlilan ini diwakili oleh Ali Misron harahap. Kemudian orang yang keempat yang ditunjuk oleh natobang sebagai perwakilan dari mora yaitu kerabat dari pihak istri sohibul musibah yaitu Pandapotan dari jurang balanga, yang dalam hal ini bertugas menyampaikan kata-kata dukungan dan membenarkan atas semua ungkapan dan permohonan pihak sohibul musibah karena kerabat dari mora itu dianggap sakral dan berwibawa maka beliaulah yang menguatkan segala permohonan dari semua yang telah menyampaikan kata-kata permohonan dari awal sampai yang terakhir menyampaipkan kata-kata terimakasih dan kata-kata permohonan kepada seluruh jama'ah.¹⁰⁰

Selanjutnya setelah selesai semua pihak suhud dan anak boru menyampaikan kata-kata terimakasih dan penyerahan kepada natobang,ustadz dan seluruh jama'ah yang dikuatkan oleh pihak mora atas segala permohonan sohibul musibah, maka pangatak pangetong atau protocol yang tadi menutup pembicaraan dengan istilah manduruk dan menyerahkan kepada natobang lagi untuk menunjuk siapa saja perwakilan yang akan menyampaikan kata-kata jawaban dari sohibul musibah, kemudian natobang kali junjung memandu kembali acara dengan menunjuk 3 orang lagi untuk menyampaikan jawaban –

¹⁰⁰ Hasil observasi peneliti di desa Aek Bonban,17 Sep 2021 ,pukul 20.00Wib

jawaban kepada sohibul musibah dan kepada seluruh jama'ah. Maka beliau membuat sedikit prolog bahwa tidak baik apabila seseorang telah menyampaikan kata-kata yang baik dan juga sebuah permohonan agar acara tahlilan ini kita laksanakan bersama namun kita tidak menjawabnya, dengan pantun bahasa daerahnya”sayang do kacang nadi bababoa tangis do hata anggo inda di alusan” yang artinya rusak dan tidak baik tanaman kacang kalau tidak dirawat dan dibersihkan dan menangis serta sedihlah kata-kata kalau tidak dijawab , kira –kira demikian lah maksudnya maka, peneliti mengartikannya sebagai nilai-nilai adab bagi sesama umat manusia apabila orang berbuat baik bagita maka tentunya kita berusaha untuk membalas kebaikan tersebut. Maka natobang kali junjung menunjuk untuk menjawab dari pihak natobang dari luhat atau wilayah Aek nabara barumon yang diwakili oleh H.Parlaungan Hasibuan untuk menjawab penyerahan dari pihak sohibul musibah, maka H.Parlaungan menyampaikan salam kemudian mukoddimah ucapan hamdalah dan solawat salam kepada baginda nabi Muhammad saw adalah merupakan awal kalimat setiap memulai pembicaraan baik dalam hal penyampaian kata-kata terimakasih dan kata kata jawaban diiringi selalu mengucapkan penghormatan kepada natobang dan ‘alim ulama serta seluruh jama’ah. H.Parlaungan menyampaikan jawaban bahwa segala permohonan dan penyerahan sohibul musibah kepada seluruh jam’ah diterima dan akan kita laksanakan bersama- sama bahkan, kata beliau jikalau pun sekiranya tidak ada kata-kata penyerahan secara formal kepada seluruh jama’ah sudah barang tentu niat dan tujuan para jama’ah adalah untuk melaksanakan zikir,takhtim dan do’a secara bersama tetapi inilah yang disebut dengan hormat muliakan kepada tamu karena kurang pas dan akrab sekiranya tidak disampaikan kata-kata terimakasih kepada kaim kerabat yang datang dari jauh hanya untuk bertemu dan beramal khusus ke tempat kita, maka inilah seharusnya kita pedomani dan amalkan dalam kehidupan kita yang mengajarkan adab dan ahklak

sehingga kita lebih hormat dan muliakan tamu kita, masih dalam wejangan beliau filosofi adat 'Itte disiriaon tangi disiluluton.¹⁰¹ Maka dalam rangka inilah kita harus sigap dan respon pada setiap kemalangan yang terjadi bagi kerabat kita jangan lagi menunggu undangan kalau dalam masalah kemalangan itulah tandanya kita saudara apabila tanpa diminta kita datang, tetapi sebaliknya jika ada siriaon atau hazatan pesta dan syukuran apabila undangan sampai kepada kita maka kita wajib untuk hadir memenuhi undangan tersebut inilah filosofi kehidupan bermasyarakat hususnya di daerah Aek nabara barumun ini. Kemudian beliau menyampaikan pesan –pesan kehidupan bahwa apabila seseorang rajin dalam *mangurupi*(menghadiri) siriaon dan siluluton pasti orang juga akan rajin menghadiri hajatan dan kemalangan yang terjadi bagi kita. Ini jelas terlihat dalam prosesi ttradisi tahlilan yaitu apabila seseorang yang meninggal itu adalah yang termasuk rajin dan bagus akhlaknya semasa hidupnya maka yang datang ziarah Sepdan ketika pelaksanaan tradisi tahlilan itu akan sangat berbeda terlihat. Kemudian yang memberikan kata –kata jawaban dari pihak natobang dari *luhat* (wilayah) lain dari luhat Binanga untte rudang yaitu pendi harahap, beliau juga setelah salam kental dengan bacaan kalimat hamdalah dan solawat kepada nabi yang dilanjutkan penghormatan kepada natobang guru ‘alim ulama beliau memberikan wejangan juga masalah pentingnya menjaga hubungan kekerabatan dengan salah satu cara apabila saudara kerabat kita mendapatkan musibah maka kita seharusnya datang untuk berziarah sekiranya tidak bisa waktu sehari meninggalnya maka hubungan kekerabatan itu masih bisa disambung dan dibuktikan bahwa kita turut juga berduka cita dengan hadirnya pada saat pelaksanaan tradisi tahlilan di malam ketiga setelah meninggalnya seseorang, agar tetap terjalin hubungan silaturrahim.¹⁰²

¹⁰¹Hasil observasi peneliti di desa Aek Bonban,17 Sept 2021,pukul 20.00Wib

¹⁰²Hasil observasi peneliti ,17 Sept 2021, desa aek bonban pukul 20.00 wib

Dan selanjutnya adalah natobang mempersilahkan kepada ustadz untuk menjadi imam dalam tahapan acara selanjutnya mulai dari penyampaian tausiyah sampai pada penetapan tertib acara yang bertugas menjadi imam dalam setiap rangkaian acara tahlilan tersebut, hadir pada saat itu ketua MUI Kecamatan aek nabara barumun ustadz Erdi mukhrin Siregar. Seperti biasa setelah kalimat pembuka beliau adalah hamdalah dan solawat atas nabu Muhammad Saw sebagai mukoddimah penghormatan kepada natobang 'alim 'ulama seluruh jama'ah hadirin, pada tausiyah ini beliau membahas tentang pemantapan 'aqidah bahwa kematian itu pasti datang dan dimanapun bahkan tanpa sakitpun tiba-tiba saja ajal bisa saja menjemput kita, karena sesungguhnya kematian itu bukan disebabkan penyakit tetapi jika Alloh sudah menentukan waktu dan tempatnya maka kapan saja bila terjadi, dalam prosesi kegiatan tradisi tahlilan ini ustaz Erdi mengulas betapa pentingnya kita harus memahami a'qidah itu misalnya bahwa perubahan waktu dan situasi pasti terjadi jama'ah ada yang datang diwaktu masih sore dan pada saat ini sudah malam ada siang ada malam maka seperti itu jualah kehidupan ini pasti ada awal dan ahir,ada yang baru lahir dan ada yang berpulang kerahmatullah contohnya pada malam ini berpulangnya kerahmatullah ayahanda kita lembang siregar, maka sebelum ajal kita itu datang maka persiapkanlah bekal untuk ahirat kita, malam ini saja kita nanti akan makan bersama berarti kita butuh bekal apalagi nanti di akhirat yang tidak ada istilah untuk kembali lagi kedunia. Maka sebagai solusi mari kita malam ini mengadakan ibadah bersama dengan tujuan yang sama agar ayahanda kita diterima dan ditempatkan oleh alloh beliau di syurganya alloh swt¹⁰³. Kemudian ustadz erdi sebelum acara berpesan kepada seluruh jama'ah untuk lebih afdol dan hikmahnya acara maka alat elektronik misalnya Hand Pone agar dinon aktifkan ketika acara berlangsung agar tidak mengganggu konsentrasi jama'ah, selanjutnya ketua MUI ustadz

¹⁰³Hasil observasi peneliti ,17 Sept 2021, desa aek bonban pukul 20.00 wib

erdi menunjuk petugas untuk mengimami acara kegiatan tahlilan yaitu membaca sebagian suroh-suroh alqur'an zikir takhtim dan do'a bersama. Yang pertama pembacaan suroh Al fatihah ,al ikhlas, al falaq annas dan sholawat di imami oleh H,Abdullah harahap dan pembacaan takhtim oleh ustadz Asrian tanjung dan ustadz Mukti ali tanjung selanjutnya pembacaan takhlil di imami oleh ustadz Safirun tanjung kemudian membaca suroh-suroh ali misron harahap, Hutri Tanjung dan irham hasibuan sedang kan pembacaan do'a langsung anaknya sendiri suwardi siregar karena kalau ada sohibul musibah apalagi anak kandung al marhum maka akan lebih afdhol dan hikmat dari pembacaan do'a ini, karena beliau sendiri bisa membayangkan bagaimana seorang ayah saat ini telah terbaring di liang lahat maka hati dan keikhlasannya dalam berdo'a lebih khusu' dekat dengan ijabah dari Allah swt amin amin yarobbal 'alamin demikian tata tertib acara pelaksanaan tahlilan ini, oleh ketua MUI mengatur kan tahapan prosesi tahlilan tersebut. Kemudian Pangatak pangetong mengantarkan microfon kepada petugas yang telah dihunjuk tandanya bahwa acara bisa dimulai sesuai dengan arahan dan tata tertib yang telah dibuat oleh tuan guru atau ustadz.

Dalam pengamatan langsung peneliti seputar bacaan yang dilantunkan dalam pelaksanaan *tahlilan* tidak berbeda dengan yang tertera pada buku *yasiin* dan *takhtim* dan *tahlil* yang biasa dibacakan masyarakat tapanuli bagian selatan. Ayat maupun surah yang dibaca dalam prosesi *tahlilan* yang dilaksanakan antara lain :

1. Surah alfatihah
2. Surah Al-Ikhlash
3. Surah Almauzatain
4. Surah albaqoroh 3 ayat terakhir
5. Ayat kursi
6. Ayat-ayat suci Al-Quran
7. Salawat atas nabi

8. Bacaan ayat suci Al-Quran yang dibacakan tiga orang
9. Ditutup dengan Doa oleh ustadz¹⁰⁴

Bacaan-bacaan yang disampaikan secara normatif merupakan ayat dan zikir pilihan yang mempunyai dalil dalam penerapan, tentunya mengandung nilai pendidikan Islam. Bacaan yang disajikan dalam proses pelaksanaan *tahlilan* yang dilakukan memiliki dalil dan keutamaannya sebagai bacaan zikir yang dianjurkan dan sangat utama diamalkan dalam setiap kesempatan. Maka dalam prosesi ini secara langsung mengajari dan menuntun para sekalian jama'ah untuk bisa dan mengikuti segala prosesi kegiatan tradisi tahlilan ini, bahkan jika di kemudian hari sekiranya di tunjuk sebagai orang yang menyampaikan kata –kata pengantar atau untuk penyerahan acara tahlilan ini maka dengan sendirinya dia akan termotivasi untuk lebih giat dan belajar dan mengamalkan apa –apa yang disampaikan oleh kiyai, ustad dan natobang dalam acara tersebut terlebih lebih jikalau sekiranya di tunjuk sebagai imam atau pelaksana bacaan –bacaan zikir, ayat –ayat al qur'an dan takhtim tahlil dan ditutup dengan do'a. Apalagi masalah do'a sebenarnya lebih –lebih diutamakan dan sangat dianjurkan yang mendoa'kan di ahir acara tersebut adalah anak kandung sendiri dari yang meninggal agar lebih khusu' dan afdhol.

Saya berperan sebagai jama'ah biasa yang ingin ikut melaksanakan tahlilan tersebut, tetapi apabila diminta untuk memberikan kata sambutan atau jawaban yang mewakili dari desa sekitar saya juga bisa sebagai suhud atau dari kelompok sohibul musibah apabila yang kemalangan itu ada garis famili dekat atau hubungan dekat, karena itulah tandanya saling membantu dan Hasil observasi peneliti di desa Aek Bonban, 17 Februari 2022, pukul 20.00Wib menandakan senasib turut berduka cita dalam kemalangan yang sedang terjadi itu¹⁰⁵.

¹⁰⁴Hasil Observasi desa Aek Bonban, Kec. Aek Nabara Barumon tanggal 17 Sept 2021 pukul 20. 00 WIB.

¹⁰⁵Ali Misron Harahap Anggota Masyarakat Sayur Mahincat, wawancara, 25 Februari 2022 pukul .16.40 WIB

Dalam penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat juga ditemukan dari berbagai materi dan bahan ajar yang ada. Maka bagaimana mungkin membedakan antara materi yang dilapalkan pada prosesi pelaksanaan *tahlilan*, sekalipun pembahasan seputar materi *tahlilan* menilai Berbagai nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tahlilan* yang dilaksanakan dapat dikategorikan pada dalil yang digunakan dalam bacaan yang disampaikan dalam prosesi seremonial *tahlilan* yang antara lain secara normatif yaitu bacaan tahlil

افضل ذكر لاله الا الله

Artinya : “Sebaik-baik zikir adalah “lailaha illa Allah”.

Markobar (kata taksiyah dan nasehat) sebagaimana dipaparkan di atas merupakan prosesi yang dilaksanakan pada malam terakhir tradisi *tahlilan*, pada malam pertama dan kedua hanya sekedar membaca bacaan Al-Quran dan zikir-zikir tertentu. Akan tetapi prosesi malam kesatu dan kedua tidak begitu hidmat dilaksanakan, di daerah kecamatan Aek Nabara Barumon dua malam pertama hanya sekedar membaca bacaan takhtim pendek dan tahlil yang ditutup dengan doa keselamatan, karena yang hadir jama'ahnya hanya penduduk satu desa yang kemalangan tersebut saja. Makanya acara *markobar* (kata –kata taksiyah) tidak ada dan acara puncaknya pada malam ketiga setelah meninggalnya seseorang.

2. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Islam dalam Tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas

Nilai-nilai pendidikan sangat banyak corak dan ragamnya. Dapat diperoleh dari berbagai kegiatan-kegiatan yang positif dan bermakna serta dalam nuansa dan tradisi Islam apabila yang dimaksud adalah nilai pendidikan Islam. Sesuai dengan batasan masalah penelitian yang penulis paparkan sebelumnya bahwa yang menjadi fokus masalah penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi antara lain; nilai pendidikan aqidah,

ibadah, akhlak dan sosial Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam telah sama-sama dipahami merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Berdasarkan pengertian nilai pendidikan Islam yang dikemukakan sebelumnya tersendiri nilai pendidikan aqidah merupakan seperangkat keyakinan serta perasaan yang sesuai dengan norma-norma Islam yang berkaitan dengan aqidah Islam dalam upaya menciptakan insan kamil yang sempurna dari sisi keyakinan.

Tradisi *tahlilan* sebagai budaya di tengah masyarakat yang dilaksanakan secara turun-temurun pada setiap kemalangan tentu akan melahirkan berbagai nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam ajaran Islam itu sendiri. Maka saat ditanyakan hal ini kepada responden nilai apa saja yang terkandung dalam kegiatan tradisi *tahlilan* yang dilaksanakan secara umum dapat dipaparkan nilai akhlak nilai Aqidah nilai ibadah dan nilai sosial, hal ini diakui oleh pemuka agama MUI kecamatan Aek Nabara Barumon dengan ungkapan : Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Tahlilan* ini tidak luput dari berapa nilai pendidikan bagi masyarakat antara lain: nilai akhlak nilai Aqidah nilai ibadah dan nilai sosial .¹⁰⁶

Nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai akidah adalah dengan pelaksanaan *tahlilan* tertanamnya keyakinan bahwa hidup di dunia ini pasti berakhir, selain itu dalam kegiatan *tahlilan* ayat serta bacaan (zikir) yang dilantunkan merupakan ayat yang menggugah hati setiap orang meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang patut disembah dan kepadanya tempat minta ampun dan minta pertolongan. Nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam *tahlilan* menjadi nilai yang tertanam dalam setiap manusia beriman. Karena dalam prosesi *tahlilan* ini ustadz, kiyai selalu berpesan panjang lebar masalah ,aqidah yaitu menyinggung tentang ‘*aqoidul* iman yang bertujuan

¹⁰⁶Erdi Muhrin Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumon, wawancara tanggal 22 Januari 2022 pukul 19.30 WIB.

bahwa apapun yang terjadi suka dan duka itu adalah kehendak dan sesuatu keputusan oleh Allah SWT yang tidak mungkin kita bisa untuk merubahnya maka kita sebagai hamba Allah yang beriman wajib meyakini dan sabar akan segala yang Allah berikan kepada hambanya.

Paparan ini disampaikan pemuka agama MUI kecamatan Aek Nabara Barumun saat diajukan pertanyaan seputar nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam *tahlilan* dengan jawaban :

Nilai Aqidah dari kegiatan tradisi *tahlilan* ini adalah dari pihak kiyai ataupun ulama, ustadz sangat menekankan pentingnya penanaman aqidah terhadap Allah SWT, selain itu keyakinan akan hidup ini pasti berakhir dan berujung kematian buktinya kita telah menyaksikan dan melaksanakan fardhu kifayah sampai mengantarkan mayit kedalam liang lahat terus kita adakan wirid malamnya kegiatan *tahlilan* menunjukkan bahwa hidup ini pasti berakhir.¹⁰⁷

Maka dengan ikutnya kita melaksanakan fardhu kifayah dari beberapa saudara kerabat kita memandikan, mengkafani, menyolatkan dan memakamkan di lanjutkan setelah malamnya diadakan lagi *tahlilan* khusus bagi simayyit maka apa yang disampaikan oleh para kiyai, ustadz dan natobang maka akan semakin mudah masyarakat menerima pendidikan aqidah tersebut, terlebih lebih di akhir-akhir ini jumlah kematian boleh dikatakan sangat tinggi angka kematian masyarakat baik itu disebabkan oleh efek Covid 19 atau memang pada kenyataannya rata-rata masyarakat yang meninggal berada kisaran umur 50 sampai 60 tahun. Dan yang meninggal masyarakat saat ini banyak didominasi dengan cara mati mendadak atau tidak dengan berpenyakit lama bahkan banyak juga penyakit struk yang menimpa umur dikalangan muda, yang tadinya tidak di dera penyakit tetapi tiba tiba mendadak sakit, fenomena yang terjadi di masyarakat seperti ini menjadi semakin mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat betapa ajal dan penyakit itu bisa saja menimpa seseorang walaupun tadinya sehat wal afiat

¹⁰⁷Erdi Muhrin Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumun, wawancara tanggal 22 Januari 2022 pukul 19.30 WIB.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa pelaksanaan *tahlilan* pada dasarnya bukanlah kegiatan rutin melainkan diadakan pada saat terjadinya musibah bagi anggota salah seorang warga masyarakat, akan tetapi kegiatan ini telah menjadi budaya yang melekat dalam setiap diri masyarakat. Seringnya mengikuti kegiatan *tahlilan* yang diadakan memberikan pemahaman dan pengamalan aqidah terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Terbukti dengan semakin semarak dan ramainya peserta *tahlilan* disetiap kegiatan pada saat ada kemalangan di daerah kecamatan Aek Nabara Barumon.

Perubahan dalam hal ibadah, walaupun masyarakat tidak setiap hari berjama'ah tetapi sholat berjama'ah jumat, Alhamdulillah bisa dikatakan 98 % penduduk desa Sayur Mahincat hadir untuk sholat jum'at.¹⁰⁸

Jelas ada, karena dalam pelaksanaan kegiatan *tahlilan* ini banyak hal yang bisa memberikan pelajaran dan contoh yang baik yang merupakan warisan para leluhur kita untuk menjaga silaturahmi dan peramalan kita, dari segi pelaksanaannya jelas disitu ditampilkan saling menghargai adab cara duduknya, bagi kiyai ustadz dan Natobang tokoh adat dan aagama di buat duduk didepan artinya dalam kehidupan ini digambarkan betapa pentingnya saling mengormati dan kita harus hormat pada yang lebih tua dan kepada orang yang 'alim setiap memberikan kata sambutan harus ada ijin natobang inilah gambaran seharusnya hidup dalam bermasyarakat dalam huta bahasa daerahnya, tidak boleh seenaknya dalam bertindak walaupun seseorang yang kaya dan berpangkat tetapi secara tatanan hidup dalam masyarakat huta harus ada adab dan patuh pada aturan –aturan natobang yang tidak tertulis tetapi bisa dipahami oleh semua tetua para natobang tokoh adat dan agama inilah yang disebut dengan istilah *Surat Tumbaga Holing* yang tersirat dan tertulis oleh leluhur para pendiri sebuah kampung.

¹⁰⁸Adam Harahap Kepala Desa Sayur Mahincat, wawancara, tanggal 01 Maret 2022 Pukul. 16.00 WIB.

Kata-kata *Tausiah* betapa adanya kemalangan itu harus disikapi sebagai ujian dari Allah dan penuh kesabaran, bagi saya sendiri saya semakin sadar dan yakin bahwa kita betapa diperhatikan dan dilihat oleh Allah karena dengan semakin seringnya mengikuti kegiatan ini dan *tausiah* dari ustadz dan apara kiyai saya semakin percaya dan meningkatkan iman dan keyakinan saya karena semakin seringnya melihat dan bahkan ikut sebagai pelaksana fardhu kifayahnya memandikan dan mengkafani menyolatkan bahkan sampai ke pemakaman maka sedikit demi sedikit saya mulai berubah untuk kebaikan dan mendekati diri kepada Allah bahkan saya sudah ikut dalam majelis taklim yang jamaahnya hamper 2.000 di majelis taklim Musthofawiyah desa Aek Nabara Jae berkat karena dorongan dari *tausiah* *tausiah* dari pada ustadz dan kiyai ketika mengikuti *Tahlilan* tersebut.¹⁰⁹

Pernyataan di atas merupakan paparan ustadz seputar nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai pendidikan aqidah. Nilai ini merupakan nilai dasar dalam ajaran Islam. Penanaman nilai aqidah yang benar akan berdampak terhadap perilaku manusia sehari-hari seseorang. Nilai aqidah dapat menggerakkan hati seseorang untuk mengingat sang Khalik sebagai pencipta yang layak disembah yang memiliki kuasa atas tiap-tiap sesuatu. *Tahlilan* selama tiga malam berturut-turut sebagai tradisi menanamkan nilai aqidah bagi setiap masyarakat tidak hanya terhadap ahli bait sebagai sebagai orang yang sedang dalam duka, bahkan terhadap masyarakat yang berhadir, bahwa kematian itu mengingatkan pada kondisi manusia sebagai makhluk yang suatu saat akan menemui ajalnya.

Nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam tradisi *tahlilan* juga meliputi nilai keyakinan bahwa hidup akan berakhir sebagaimana diakui oleh Natobang (tokoh masyarakat) setempat bahwa nilai keimanan yang terkandung dalam tradisi *tahlilan* adalah mengingatkan setiap masyarakat yang berhadir bahwa kematian merupakan janji yang telah ditetapkan oleh pencipta, manusia yang masih diberi hidup tinggal menunggu waktu janji

¹⁰⁹ Amrijal Lubis Anggota Masyarakat, wawancara, tanggal, 20 Februari 2022 pukul. 09.00 WIB.

saja. Ketika ditanyakan nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam tradisi *tahlilan*? *Natobang* (tokoh masyarakat) dengan lantang menyampaikan bahwa : Nilai Pendidikan Aqidah, *Natobang* (tokoh masyarakat) Memberi Nasehat dengan bahasa sederhana tetapi mudah dimengerti bahwa kematian itu pasti akan datang digambarkan dalam prosesi kegiatan tradisi *Tahlilan* ini bahwa pada akhirnya kita yang hidup ini pasti akan kembali satu demi satu kehadapan Allah SWT seperti hadir nya para jama'ah ketempat *tahlilan* dan juga pulang nya jama'ah dari *tahlilan* ini satu persatu.¹¹⁰

Dalam hal Aqidah , dari sering nya disampaikan para ustadz dan kiyai tentang aqidah dan kajian akan kematian di desa sayur mahincat dan desa Aek Nabara sudah berjalan hampir 2 tahun pengajian majlis taklim khusus untuk kalangan bapak-bapak di masjid setiap malam selasa antara magrib dan isya. Dan materinya mulai dari fardu kifayah dan mengaji.

Pengalaman keagamaan yang dirasakan masyarakat yang mengikuti kegiatan *tahlilan* mengakui bahwa dengan pelaksanaan *tahlilan* pada saat adanya musibah kematian menambah keyakinan bahwa kematian adalah merupakan kepastian yang akan dihadapi. Mengingat hal ini keyakinan bahwa ada yang memberi hidup dan pasti mengambilnya kapan dia berkehendak. Rentetan tradisi yang dijalankan mengingatkan bahwa musibah bisa datang kapan saja dimana saja, tinggal setiap manusia harus mempersiapkan diri masing-masing, yang berhadir dengan tulus dan ikhlas membawa segudang kebaikan, sementara yang hadir karena selain Allah tentu akan merugi dunia dan akhirat. Dengan jelas *tahlilan* yang dilaksanakan selama ini mengandung nilai keyakinan bahwa setiap yang hidup pasti merasakan kematian. Dengan ungkapan masyarakat sebagai berikut :

Pengakuan masyarakat kecamatan Aek Nabara Barumun bahwa dengan mengikuti pelaksanaan *tahlilan* yang dilaksanakan dalam pengakuannya. Setelah saya mengikuti kegiatan *tahlilan* ini saya banyak melihat dan mengetahui masalah Aqidah antara lain :

¹¹⁰Erdi Muhrin Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumun, wawancara tanggal 22 Januari 2022 pukul 19.30 WIB.

- a. Dalam Prosesi Tradisi *Tahlilan* ini digambarkan bahwa hidup ini pasti berakhir berawal dan akan berakhir dicontohkan para kiyai dalam pelaksanaan tradisi *tahlilan* ini tadinya yang hadir tidak ada kemudian datang satu satu kemudian jadi ramai jama'ahnya dan pada akhirnya akan pulang satu persatu, maka laksana inilah kehidupan ini lahir ke dunia satu persatu tetapi akan dikembalikan oleh Allah swt satu persatu.
- b. Dijelaskan para kiyai dan ustadz bahwa kematian itu pasti akan datang mendekati kitawalau dalam keadaan sehat dan sakit bahkan tidak jarang yang sehat itu malah duluan dipanggil oleh Allah swt sementara yang berpenyakit lama itu lama baru meninggal ini membuktikan bahwa kematian bukanlah karena penyakit tetapi karena kehendak Allah swt.¹¹¹

Begitu sakralnya kegiatan tradisi *tahlilan* dilaksanakan dikalangan masyarakat berbagai upaya mereka jalankan dalam keberlangsungan kegiatan ini yang dapat diwariskan kepada generasi penerus. Bagaimana upaya bapak atas keberlangsungan tradisi pelaksanaan *tahlilan*? Ketika pertanyaan ini diajukan kepada natobang (tokoh masyarakat) di kecamatan Aek Nabara barumun maka berbagai upaya disampaikan dalam merawat dan melestarikan tradisi keagamaan ini adalah :

- a. Menanamkan kepada generasi dan masyarakat betapa pentingnya sikap saling peduli antar sesama dengan digambarkan pada prosesi *Tahlilan* tersebut harus melibatkan dari kaum kerabat buktinya dengan cara diatur cara duduknya para sohibul musibah ditengah tengah jam'ah itu untuk menyampaikan kata kata penyerahan kepada seluruh jama'ah agar acara itu dilaksanakan , dan yang menyampaikan kata-kata permohonan itu terdiri dari berbagai unsur ada kerabat dekat namanya Kahanggi kemudian Pareban ada kerabat dari pihak keturunan perempuan saudara bapak istilahnya anak boru kemudian dibenarkan oleh pihakkerabat istri namanya adalah mora.

¹¹¹Amrijal Lubis Anggota Masyarakat Aek Nabara Tonga, wawancara, tanggal, 20 Februari 2022 pukul. 09. 00 WIB.

- b. Memberikan Pemahaman dan tatanan dalam kehidupan betapa pentingnya saling bantu membantu dan hormat menghormati di gambarkan dalam prosesi tradisi itu dengan setiap memulai pembicaraan harus diawali ucapan syukur dan sholawat kemudian ucapan husus kata – kata menghormati.

Tradisi ini dalam pandangan peneliti akan terus berkesinambungan di tengah masyarakat Kecamatan Aek Nabara Barumon selama tradisi ini diyakini masyarakat sebagai wahana mengingatkan mereka terhadap dekatnya kematian dan akan mendatangi siapa saja yang telah ditentukan. Selain prosesi *tahlilan* melantunkan zikir masyarakat juga mengadakan tausiyah tentang mengingatkan pentinnya kesabaran dan keikhlasan dalam menerima musibah yang dihadapi. Hal ini juga menanamkan aqidah bagi setiap masyarakat tentang pentingnya kesiapan amal sebelum kematian. Pesan ayat yang disampaikan dalam prosesi markobar (memberi kalimat nasehat) sesuai dengan surah Al-Ashr ayat 2-3 sebagai berikut :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Artinya : Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Aqidah bertambah dengan pelaksanaan tahlil yang diikuti. Semakin sering seseorang mengikuti tahlilan maka akan semakin bertambah aqidah/keyakinan kepada Allah SWT. Aqidah yang meningkat tersebut tidak dapat diukur dengan skala ukur apapun, akan tetapi dengan zikir yang berkesinambungan menjadi daya pendorong dalam meningkatnya aqidah seseorang. Masyarakat yang mengikuti tahlilan yang dilaksanakan akan meningkat aqidah dalam dirinya dalam mengingat kematian. Bahwa segalanya pasti berakhir menjadi pelajaran bagi hidupnya untuk selalu tetap dalam

koridor iman. Dengan musibah yang terjadi dan seseorang mengikuti pelaksanaan tahlilan maka semakin meningkat aqidah kepada Allah SWT. Hal ini yang menjadi nilai tertinggi dalam pelaksanaan tahlilan yaitu semakin mendekatkan diri kepada sang khalik yang menciptakan hidup dan kematian.

3. Nilai-nilai pendidikan ibadah Islam dalam Tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Tradisi *tahlilan* menjadi permasalahan yang sering diperbincangkan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Tradisi turun-temurun ini oleh sebagian masyarakat menganggap tradisi *tahlilan* merupakan amalan yang diada-adakan dalam ajaran Islam terutama daalam ibadah. Permasalahan ini masih terus dipertentangkan, bahkan sebagian masyarakat luas menganggap ini sebagai ibadah, dengan sanggahan bukankah ini termasuk ibadah yang tidak mempunyai dasar dan tidak pernah dilakukan Rasul SAW pada masa hidupnya (*bid'ah*).

Tradisi *tahlilan* akan terus menjadi permasalahan yang tidak akan legang ditelan masa. *Ikhtilaf* (perbedaan pendapat) seputar tradisi ini tidak menjadi pembahasan dari penelitian dalam mendeskripsikan. Akan tetapi yang menjadi soal yang harus dan pasti dipaparkan adalah bagaimana nilai pendidikan ibadah dari tradisi *tahlilan* sehingga masyarakat di kecamatan Aek Nabara Barumon berupaya melestarikan.

Erdi Muhrin Siregar ketua MUI, kecamatan Aek Nabara Barumon membeberkan bahwa dalam pelaksanaan *tahlilan* yang dilaksanakan berbagai nilai pendidikan ibadah didalamnya dapat dirasakan sebagai berikut :¹¹²

- a. Dengan tradisi *tahlilan* kita diajarkan pentingnya beribadah dengan hati yang tulus
- b. Mendidik masyarakat betapa penting dikomandoi oleh seseorang Tradisi *tahlilan* yang diimami oleh seorang alim ulama yang memahami nilai-nilai agama

¹¹²Erdi Muhrin Siregar Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumon, Wawancara tanggal 25 Januari 2022 pukul 19.30 WIB.

- c. Tausiyah adalah bahasa lain dari proses pendidikan, amar ma'ruf nahi munkar (mengajak manusia untuk tetap dalam koridor kebaikan).
- d. Bacaan zikir yang dilantunkan sebagai ibadah yang dapat menyejukkan jiwa jika benar-benar dijalankan dengan tulus.
- e. Doa keselamatan dan doa lainnya yang berkaitan dengan yang meninggal dan keluarganya.
- f. Melakukan makan bersama, menumbuhkan sikap murah memberi dan ikhlas menyertai.

Pernyataan disampaikan bahwa amal ibadah yang dilaksanakan pada prosesi tradisi *tahlilan* yang dilaksanakan menanamkan nilai ibadah yang meliputi :

Nilai Pendidikan Ibadah dalam hal ini jelas dari proses kegiatan mulai dari awal sampai akhir adalah mencerminkan betapa pentingnya untuk beribadah secara khusus kepada Allah apalagi ibadah zikir yang dilakukan dengan berjama'ah yang dimulai dengan acara mendengarkan tausiah dari Kiyai, Ulama dan ustad sampai membaca zikir bersama berdo'a bersama. Selain itu makan bersama sebagai wujud ibadah berjama'ah. Inilah contoh bagaimana Tradisi *Tahlilan* ini bisa memberikan nilai –nilai Pendidikan ibadah bagi jama'ahnya sehingga dengan tradisi ini masyarakat yang sebelumnya agak jarang berzikir dan berdoa akhirnya terbiasa dengan kegiatan ini akan memberikan motivasi yang sangat efektif dalam kesehariannya.¹¹³ Karena pada hakikatnya segala sesuatu pekerjaan selain maksiat adalah menjadi nilai ibadah, apalagi yang jelas –jelas dalam tradisi *tahlilan* ini yang dituntun dan di bimbing untuk beribadah secara berjama'ah yang mempunyai makna bahwa dalam kehidupan ini tentunya harus bisa hidup dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara hususnya hidup di satu desa sepatutnyalah kita hidup sebagaimana makhluk sosial yang punya aturan hak dan tanggung jawab serta hormat menghormati dan bantu membantu dalam segala urusan dunia bahkan urusan ahirat sekalipun. Karena dalam prosesi tradisi *tahlilan* ini di tampilkan dan digambarkan

¹¹³Erdi Muhrin Siregar Ketua MUI Kecamatan Aek Nabara Barumon, Wawancara tanggal 25 Januari 2022 pukul 19.30 WIB.

bagaimana kita saling membagi rasa membagi tugas dalam hal menyampaikan kata-kata penyerahan dan menjawab dari apa yang diserahkan oleh sohibul musibah, sebenarnya bukan tidak bisa dan mampu satu orang menyampaikan semua kata-kata terimakasih dan kata-kata pengantar selanjutnya penyerahan terhadap seluruh jamaah tetapi itu lah bukti dan tandanya bahwa betapa pentingnya orang lain dalam segala urusan seseorang harus melibatkan orang lain, karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya sebagai bentuk tandanya kita hidup bermasyarakat.

Pernyataan di atas didukung dengan pandangan yang disampaikan *natobang* (tokoh masyarakat) tradisi *tahlilan* juga menjadikan masyarakat paham tentang betapa pentingnya beribadah dan berdoa bersama dengan ibadah yang tulus dengan doa yang dilantunkan serta harapan yang disampaikan semoga ruh yang telah dihantarkan mendapat surga sebagai balasan bagi amal ibadahnya. Dengan pelaksanaan ini dan keyakinan tentang sampainya permohonan dan doa bagi yang telah meninggal menjadi hal yang dapat menjadi penolong bagi ruh yang telah meninggal. Dan dengan pemahaman ini masyarakat yang berhadir lebih khusus saat memalntunkan bacaan zikir dalam tradisi *tahlilan*.

Pemaparan di atas merupakan pendapat yang dikemukakan *natobang* (tokoh masyarakat) tentang Bagaimana tanggapan *natobang* berkaitan pelaksanaan *tahlilan*. Pendapat yang disampaikan bahwa pelaksanaan Tradisi *Tahlilan* ini adalah salah satu cara beribadah dan berdoa serta silaturahmi sesama kerabat dan handai taulan yang merupakan tujuan bersama agar dengan kegiatan ini bisa melapangkan dan membantu si mayyit dalam qubur dengan faedah dan zikir dan do'a dalam tradisi *tahlilan* ini kemudian bisa menjadi sitawar dingin atau memberikan motivasi dan penghibur bagi keluarga duka yang telah ditinggal oleh kerabatnya dengan kedatangan para jama'ah yang sama –sama menunjukkan rasa turut berduka cita senasib sepenanggungan dalam bermasyarakat, Karena seseorang yang sedang dirundung musibah seorang keluarganya yang baru saja meninggal

dunia yang pasti perasaan dan psikologinya akan sangat terpuak maka disinilah pentingnya kehadiran kita sebagai saudara mengucapkan kata-kata sabar dan juga melafazkan zikir dan do'a bagi simayyit tentunya dia akan merasa terhibur dan terbantu .¹¹⁴

Nilai pendidikan ibadah dari prosesi kegiatan tradisi *tahlilan* ini adalah dalam pemahaman natobang akan menimbulkan nilai betapa pentingnya ibadah apalagi ibadah dengan cara berjama'ah.

- a. *Natobang* dan Ulama mengajak bersama sama melaksanakan mulai dari awal niat beribadah bersama dibuktikan dengan hadirnya seperti orang yang hendak beribadah memakai pakaian sopan pakai peci dan lobe bahkan banyak juga yang bersarung karena agama dan adat saling membantu untuk kemaslahatan ummat.
- b. *Natobang* mengajak jam'ah agar dalam beribadah ini dari segi hidup bermasyarakat harus saling tolong menolong baik sesama makhluk yang masih hidup ataupun kerabat yang sudah meninggal
- c. Membaca dan berzikir bersama dalam prosesi Kegiatan Tradis *Tahlilan* ini adalah gambaran natobang mengajak jam'ah agar terus melaksanakan ibadah bersama.¹¹⁵

Anggota masyarakat yang sering mengikuti kegiatan *tahlilan* juga mengakui bahwa dengan terus terlaksananya tradisi *tahlilan* menumbuhkan nilai ibadah bagi hidup betapa pentingnya ibadah tahlilah sebagai penambah dan motivasi bagi hidup betapa pentingnya ibadah *tahlilan*. Paparan ini dikemukakan saat dilaksanakan wawancara tentang tanggapan masyarakat dalam mengikuti tradisi *tahlilan*.

Hikmahnya bagi saya sangat banyak dengan momen kegiatan tahlilan ini saya semakin rajin dan husyu, sholat karena sering mengingat akan kematian apalagi dengan seringnya mengikuti tahlilan ini, makin saya rajin bersedekah semakin mengingat mati, karena begitu natobang, ustadz ,kiyai

¹¹⁴Solatun Harahap/Gelar Patuan Banggor Natobang, wawancara, 12 Januari 2022 pukul 11.20 WIB.

¹¹⁵Solatun Harahap/Gelar Patuan Banggor, wawancara, 12 Januari 2022 pukul 11.20 WIB.

menyampaikan kajian agama masalah tentang pentingnya untuk beribadah kelak persiapan untuk ahirat karena sesungguhnya kehidupan ini adalah sementara, tidak selang berapa waktu kemudian adalah yang meninggal kemudian acara tahlilan lagi maka hal ini sangat bermanfaat untuk membantu masyarakat menerima kajian –kajian masalah aqidah dan ibadah dari para natobang, ustdaz dan kiyai .¹¹⁶

Tanggapan saya atas Pelaksanaan tradisi *tahlilan* ini sangat baik dan bisa menuntun saya untuk lebih baik dan memotivasi saya dalam banyak hal antara lain:¹¹⁷

- a. Dalam hal memotivasi beramal ibadah
- b. Membimbing saya untuk banyak banyak bersilatullahim
- c. Menuntun saya berzikir dan mengingat akan kematian
- d. Mendapatkan Tausiah dan Kajian yang berhubungan dengan kematian

Kalau menurut pengamatan saya, bahwa sanagt jelaslah ada bahkan mewakili dari para jamaah yang hadir meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, karena kan dalam sendi –sendi kehidupan ini bila diniatkan semuanya ibadah maka akan menjadi nilai ibadah, apalagi ini sudah nyata-nyata dalam kegiatan tahlilan ini yang di baca adalah zikir ,ayat ayat al quran dan tahktim doa bersama maka menurut saya ini adalah menunjukka betapa tahlilan ini menggerakkan dan mengajari memotivasi untuk lebih giat dalam hal beribadah.Kemudian ada lagi sedekah makan bersama yang ini juga adalah yang dikerjakan untuk menyiapkan makanan ini sebenarnya adalah tanggung jawab orang sekampung itu baik memasak makanan itu lalu menghidangkannya itu adalah tanggung jawab orang sekampung bahkan inilah yang disebut saling bantu membantu sesama apabila mendapat siluluton (Kemalangan) Bahkan Masyarakat itu agar tidak terbebani si sohibul musibah ada namanya (*PARSATUAN*) atau STM bahasa indonesianya, yaitu apabila ada anggota atau keluarga (*PARSATUAN*) itu maka masyarakat mengumpulkan Beras 1 Tabung

¹¹⁶Amrijal Lubis Anggota Masyarakat Aek Nabara Tonga, wawancara, tanggal, 22 Februari 2022 pukul. 09. 00 WIB.

¹¹⁷Amrijal Lubis Anggota Masyarakat Aek Nabara Tonga, wawancara, tanggal, 22 Februari 2022 pukul. 09. 00 WIB.

Kelapa satu buah dan Uang 5000 ini bertujuan untuk membantu sohibul musibah dan yang menjad panitia pengumpul itu bukan dari sohibul musibah tetapi dari Pengurus AMIL yang diangkat sekali dalam setahun, maka setealah terkumpul baru diserahkan kepada sohibul musibah bahkan apabila belum terkumpul ada orang yang menalangi keperluan untuk menyiapkan segala sesuatunya dalam pengurusan mayyit atau keperluan menyiapkan makanan itu dan tanggung jawab ini berada pada semua lapisan masyarakat yang ikut (*PARSATUAN*) dan menjadi beban moral apabila seseorang tidak hadir dalam Kemalangan itu apalagi tidak ikut dalam mengerjakan secara bergotong royong dalam mengerjakan kegiatan Tahlilan itu, inilah yang Nampak dalam praktek mulai dari satu hari kemalangan itu sampai hari ketiga dari kegiatan tahlilan ini maka puncak acara beribadah husus bagi si mayyit dalam qubur itu diadakan di depan rumahnya yaitu malam ke tiga secara beramai ramai itulah yang disebut dengan tradisi kegiatan tahlilan di aek nabara barumun ini. Maka sangat jelas Nampak nilai ibadah dan sosial dalam praktek ini¹¹⁸

Dalam pelaksanaan tahlilan yang dilaksanakan apabila dianalisis sejauhmana nilai ibadah yang terkandung dalam pelaksanaannya. Maka sudah menjadi kebiasaan dalam tradisi ini adanya pemandu dalam pelaksanaan. Sebelum tahlilan dimulai maka pemendu sangat berperan penting dalam pelaksanaan, yaitu bahwa ustadz mengingatkan jema'ah agar tulus dalam beribadah. Selain itu tahlilan yang dijalankan menganjurkan ibadah tetap berjama'ah mengikuti imam. Banyak nilai dan keutamaan yang didapatkan dengan mengikuti pelaksanaan tahlilan seperti kegemaran membaca ayat suci Al-Quran, nilai ibadah gemar berjama'ah, melantunkan salawat kepada Rasul yang nilainya tidak terhingga dan sangat dianjurkan, serta beribadah dengan membaca zikir yang menjadi seutama-utama zikir yaitu kalimat "*lailaha illa Allah*".

¹¹⁸Faisal Nawawi Nasution Anggota Masyarakat Sayur Mahincat, wawancara, tanggal 25 Februari 2022 pukul. 10.00 WIB.

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Islam dalam Tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Akhlak merupakan tabiat yang melekat pada diri seseorang yang sewaktu-waktu akan muncul dengan sendirinya. Akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Banyak istilah yang digunakan dalam menunjukkan akhlak dengan berbagai istilah yang khas antara lain; adab, tabiat, sifat, moral dan sebagainya.

Secara eksplisit pernyataan di atas didukung dengan paparan bahwa terkait akhlak beberapa istilah yang mirip bahkan sebagian dinilai sama dengan karakter, yaitu moral, etika, akhlak, adab, budi pekerti, dan sopan santun. Dua istilah yang terakhir mutlak bahasa Indonesia. tiga istilah yang pertama dikenal dalam bahasa Inggris. Dua istilah yang kedua dikenal dalam bahasa Arab. (alenia pertama, kalimat yang salah semua diganti dengan kalimat yang benar. Walaupun semua istilah tersebut ada persamaannya, tetapi perlu juga dilihat perbedaannya atau lebih tepat penekanan-penekannya (aksentuasi).¹¹⁹

Kapan mula-mula adanya acara *tahlilan* berawal. Dikatakan berawal dari kebudayaan orang zaman dahulu sebelum datangnya Islam, jika ada orang yang wafat akan diadakan acara *lek-lek-an* (begadang) hingga 7 hari lamanya untuk menghibur keluarga yang di tinggal. Sejauh penelusuran penulis belum ditemukan kapan mulainya tradisi *tahlilan* dilaksanakan serta siapa yang terlebih dahulu melaksanakan.

Sebenarnya, kebiasaan dalam mengikuti dan menghadiri *tahlilan* ini sudah turun-temurun dari zaman dulu para nenek moyang kami di Aek Nabara Barumon ini, karena perasaan hubungan yang sangat dekat dan akrab ini maka timbullah kesadaran untuk saling membantu juga saling mengunjungi apalagi dalam hal kemalangan atau ada kerabat kita yang meninggal kalau istilah disini namanya Ziarah, memang himbaun tetap ada, itu sering disampaikan pada waktu acara *Tahlilan* itu agar saling mengunjungi

¹¹⁹Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 19.

dan saling memnatsu dengan istilah Adatnya, Itte disiriaon tangi di siluluton. Artinya dalam kehidupan ini kita selalu menunggu Undangan Orang Lain apabila ada hajazatan pernikahan ,aqikah, syukuran dan lainnya maka apabila undangan itu samapai ke kita maka kita wajib menghadirinya sebagai bentuk membangun hubungan silaturrahim, tetapi kalau kita tidak di undang walaupun di sekitar rumah kita yang mengadakan hajzatan itu kita tidak usah hadir inilah etika ajaran dari adat itu ,kemudian kalau masalah yang kemalangan atau ada saudara kita yang meninggal maka tanpa ada undangan semaksimal mungkin kita harus menghadirinya waktu memberangkatkan zenajahnya,dan kemudian kalau tidak bisa hadir waktu pemberangkatan zenajah itu minimal di malam acara *tahlilan* itu lah kita bisa hadir sebagai bentuk tandanya kita turut berduka cita.¹²⁰

Kalau saya melihat banyak pelajaran dan pendidikan misalnya pendidikan Akhlak. Atau bisa dikatakan kearifan local misalnya.dari penataan tempat duduk tokoh adat tokoh agama husus dibuat di depan tempat yang istimewa ada istilah homabar adat dan agama maka sebagai nilai Agama dan adat cara menempatkan mereka yang ahli agama atau ahli adat dan natobang dibuat sebagai penghormatan mereka duduk di depan , tapi bukan dalam arti mengkotak kotakkan yang lain justru sebagai pengamalan agama dan adat untuk hormat kepada yang lebih tua dan yang ‘alim, kemudian untuk memulai acara itu juga harus ada ijin dari natobang istilah masyarakat aek nabara barumun Marsapa kepada natobang apakah sudah bisa dimulai acara tersebut ini menggabarkan bahwa kita dalam kehidupan ini harus minta pendapat dan ijin dari tetua atau orang tua walaupun menurut kita itu sudah baik sekalipun. Jadi nilai akhlak itu sangat Nampak dalam prosesi kegiatan tahlilan ini setiap tahapan kegiatan harus ada ijin dan wejangan dari natobang dan ustadz kiyai yang hadir saat itu.¹²¹

¹²⁰Adam Harahap Kepala Desa Sayur Mahincat, wawancara, tanggal 01 Januari 2022 Pukul. 16.00 WIB.

¹²¹Umar Ali Harahap Anggota Masyarakat Desa Sidongdong, wawancara, tanggal 12 Februari 2022 pukul 21.00 WIB.

Istilah-istilah yang dianggap sama oleh sebagian orang yang disebutkan di atas, pada penyebutan pasti berbeda antara satu sama lain akan tetapi semua bermuara pada tingkah laku manusia yang ditunjukkan tanpa ada unsur kesengajaan. Banyak upaya yang dapat dilakukan sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang telah mengubah sikap seseorang menjadi sikap pribadi yang melekat pada dirinya menjadi akhlak pribadinya. Seseorang yang biasa dengan kebaikan maka secara alami akan menjadi kebiasaan baik baginya, sebaliknya kebiasaan buruk yang menjadi kebiasaannya akan menjadi sikap buruk bagi pribadinya.

Beberapa hal yang menjadi tradisi masyarakat selain nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tahlilan* yang menjadi fokus pembahasan. Tradisi yang melekat dalam pelaksanaan *tahlilan* adalah adanya aturan bagi setiap jama'ah yang hadir pada tradisi *tahlilan* dimalam terakhir. Baik dari sisi posisi tempat duduk yang sangat teratur dilihat dari peran di tengah masyarakat sebagai tokoh natobang, maupun sebagai posisi haguruon (alim ulama), sebagai ahli bait (ahli musibah) yang berhadir teratur dan tidak berbaur hal ini dilihat dari sisi fungsi dalihan na tolu (mora, kahanggi dan anakboru). Keteraturan ini menghasilkan keserasian diantara masyarakat yang mengukuhkan sikap persaudaraan dan persatuan.

Nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Tahlilan* ini bagi saya adalah :

- a. Dalam prosesi kegiatan *tahlilan* ini saya menjadi banyak tahu tentang betapa penting dan kuatnya penanaman dan pengamalan tentang akhlak misalnya dari setiap prosesi kegiatan Tradisi *Tahlilan* ini tetap didahulukan nilai akhlak misalnya dari segi cara duduknya para jama'ah diatur sesuai umur dan kealiman seseorang bukan maksud lain ingin mengucilkan yang lain tetapi pengamalan dari nilai-nilai akhlak itu sendiri
- b. Cara berpakaian Jama'ah pada umumnya memakai pakaian Islami yang untuk beribadah formal seperti pakai lobe ataupun peci bagi yang bersarung dan sorban duduknya di depan dan bagi yang agak muda duduknya dibelakang

- c. Setiap mau menyampaikan ucapan selamat datang ataupun kata –kata terimakasih pasti diawali kalimat-kalimat penuh dengan penghormatan
- d. Seseorang yang ingin menyampaikan kata-kata terimakasih atau penyerahan kegiatan kepada para jama'ah wajib yang di tunjuk tidak bagi siapa saja walaupun sekiranya seseorang sangat mampu dan lihai dalam menyampaikan ucapan terimakasih tetapi karena mengutamakan nilai adab maka seseorang tidak akan mengucapkan kata-kata apapun.

Pendidikan akhlak yang Nampak terlihat dalam proses ini adalah mulai dari pengaturan dan tata letak tempat duduk jam'ah itu betul betul sangat diperhatikan dan dijaga betul agar tidak salah penempatannya, bukan berarti ingin merendahkan golongan lain tetapi bertujuan mengamalkan ajaran agama dan budaya yang sejalan dengan agama. Bagi Jama'ah yang dari kalangan kiyai 'Ulama dan Ustadz maka tempat duduknya berada didepan jama'ah dan juga para tokoh Masyarakat sekaligus istilah Natobang berada tempat duduknya di tengah –tengah barisan depan jam'ah .

Jama'ah dari kalangan tokoh masyarakat dari desa atau luhat wilayah lain maka posisi duduknya berada disamping tokoh masyarakat desa itu sendiri. Jama'ah dari kalangan Kerabat Istri yang kemalangan itu atau dengan istilah Mora duduknya berada di samping kanan jama'ah sebagai tanda dan kode bahwa mereka yang harus dihormati dalam budaya tabagsel bahwa mora itu sangat dijaga wibawa dan dihormati dan sekaligus posisi duduk mereka menjadi ajang silaturahmi karena tempat duduk mereka tidak biasa diduduki kecuali kerabat dari pihak istri yang kemalangan. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam prosesi kegiatan ini adalah tercermin dari beberapa rangkaian susunan acara dan pelaksanaan. Akhlak yang terdapat dalam Kegiatan tradisi *tahlilan* ini antara lain :¹²²

- a. Dari segi penempatan tempat duduk seluruh jama'ah mengetahui dimana letak dan posisi nya ketika hendak prosesi Kegiata *Tahlilan* ini artinya bukan untuk mengucilkan golongan lain tetapi gambaran saling

¹²²Hasil observasi kegiatan *tahlilan* di kecamatan Aek Nabara tanggal 1 7 Sept 2021.

memuliakan dan menghormati antara tamu dan sohibul musibah atau sohibul hajat.

- b. Semua Jama'ah duduk bersama walaupun Kiyai Ulama ustadz dan pejabat sekalipun dalam hal ini mencerminkan ketika kita beribadah kepada alloh sama sama duduk bersama tidak ada duduk diatas kursi
- c. Pakaian yang dikenakan kalau pun tidak diwajibkan tetapi semua para jama'ah memakai pakaian yang sopan rata-rata memakai peci atau lobe dan baju lengan panjang.
- d. Cara Bicara kental dengan ucapan selalu diawali dengan mengucapkan yang saya hormati dan saya muliakan Guru Alim Ulama dan Natobang sehingga dengan sendirinya memberi kesana dalam kehidupan selalu memuliakan dan menghormati orang lain
- e. Untuk menyampaikan kata- kata ucapan terimakasih atau ucapan permohonan agar dilaksanakan acara *tahlilan* harus di beri ijin oleh Natobang , Ulama yang telah ditunjuk tidak bisa ,menyampaikan ucapan atau kalimat pengantar kalu tidak diberi ijin dan ditunjuk oleh Natobang atau ulama sehingga memberi contoh kepada para jama'ah walaupun seseorang lihai dan pandai dalam menyampaikan kata-kata pengantar tetapi kalu tidak ada kode ataupun restu Natobang dan ulama maka kita tidak bisa menyampakannya.

Akhlak merupakan istilah yang sangat familiar sebagaimana disampaikan sebelumnya akhlak sangat identik dengan beberapa istilah seperti moral-adab-sopan-santun dan kalimat Islam yaitu akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang muncul dari manusia tanpa ada unsur paksaan dan keterpaksaan. Akhlak merupakan manifestasi dari sikap dan kebiasaan manusia pada masa sebelumnya.

Akhlak lahir dari norma-norma agama maupun adat kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan antara satu sama lain. Akhlak mempunyai posisi yang sangat tinggi, sehingga dengan ketinggian seseorang yang memiliki akhlak yang baik lebih diutamakan daripada orang

yang berilmu tidak memiliki akhlak yang baik dalam Islam makna ini sangat populer dengan sebuah ungkapan hadis “adab di atas ilmu pengetahuan”.

Penjelasan di atas nilai-nilai akhlak akan diperoleh lewat norma-norma yang ada dalam Islam dan norma lain yang terbentuk dan disepakati masyarakat. Penanaman nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak dapat dilaksanakan dengan cara mengamalkan dan mematuhi norma yang ada baik dari agama maupun hasil kesepakatan masyarakat. Norma agama Islam bersifat mutlak sedangkan norma yang muncul dari kesepakatan manusia tentunya tidak bersifat mutlak, norma yang dimaksudkan adalah termasuk tradisi yang baik yang dijalankan. Tradisi tentunya berbeda-beda antara satu sama lain atau dalam istilah “lain lubuk lain ikannya” hal ini menjadi pertanda bahwa mungkin nilai pendidikan akhlak ditemukan tertanam bagi diri dan kelompok masyarakat di kecamatan Aek Nabara Barumon tentu hasil yang berbeda dengan indikator yang sama sekalipun pasti berbeda dengan pengamalan dan nilai yang didapatkan masyarakat lain dalam tradisi *tahlilan*. Hal ini disebabkan pada pengamalan masyarakat dan norma yang mereka jalankan berbeda.

Nilai pendidikan akhlak Islam yang tercantum dalam pelaksanaan *tahlilan* adalah dari sisi pelaksanaan tradisi yang dijalankan melahirkan tabiat bagi setiap yang ikut dalam prosesi pelaksanaan. *Tahlilan* melahirkan pembiasaan diri dengan teratur terlihat dalam posisi tempat duduk yang menunjukkan keteraturan. Masyarakat yang berhadir tidak sembarangan memakai pakaian. Ucapan atau kata sambutan demi sambutan yang disampaikan sarat dengan bahasa yang menuntun sopan santun. Nilai lain yang dimunculkan yaitu disiplin terhadap penggunaan waktu dalam pelaksanaan, pada akhirnya menjadi kebiasaan yang baik dalam Islam.

5. Nilai-nilai pendidikan sosial Islam dalam tradisi *Tahlilan* di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Begitu masyarakat mengetahui terjadi musibah. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di berbagai desa di kecamatan Aek Nabara Barumon

pada umumnya, tetangga secara khusus bersatu dalam mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pengurusan keperluan pelaksanaan *pardhu kifayah* bagi si mayyit dan hajat masyarakat pelayat. Sebagian terlihat mendirikan taratak, sebagian dirancang menjadi utusan menyampaikan kabar duka bagi kerabat maupun sahabat, sebagian lain mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan yang akan dijadikan konsumsi bagi para tamu setelah beberapa saat terjadinya musibah. Terlihat kesatuan masyarakat bahu membahu dalam berbagai hal yang berkaitan dengan hajat orang banyak, baik yang berasal dari desa setempat maupun hajat dari kaum kerabat yang sengaja datang melayat. Bahkan di beberapa desa Kecamatan aek nabara barumun adalah acara mengaji qubur, yaitu mengaji secara bersama-sama disekitar pemakaman yang baru dimakamkan selama tiga hari tiga malam sama seperti melaksanakan tahlilan di depan rumah sohibul musibah tiga hari tiga malam. Dan pengajian ini juga adalah bentuk solidaritas, masyarakat tidak dibayar tetapi bergilir sehari semalam apabila seseorang tidak bisa hadir maka dia bisa mencari wakil atau mabadalkan kepada orang lain dan kalau tidak ada yang menggantikannya membayar denda sejumlah Rp.50.000. Ini juga adalah bentuk rasa sosial bermasyarakat dan ini berjalan secara alami mulai dari zaman leluhur di kecamatan aek nabara barumun walaupun secara tidak tertulis tetapi aturan itu sama-sama dimengerti inilah yang disebut dengan surat tumbaga holing, karena aturan membayar *PARSATUAN* dan mengaji qubur itu adalah merupakan satu paket aturan yang satu sama lain saling mendukung dan aturan aturan inilah yang kemudian yang mendorong agar sama-sama menjaga hubungan sosial, begitu juga lah nilai nilai sosial yang ditampilkan dalam prosesi tradisi tahlilan ini satu sama lain berbagi tugas dalam menyampaikan kata-kata terimakasih dan kata –kata penyerahan kepada seluruh jama'ah , kemudian begitu juga dengan penyampaian jawaban dari seluruh kata-kata yang menyerahkan maka ini juga di bagi tugas nya oleh natobang sebagai bentuk kerja sama, sebenarnya bukan tidak mampu seseorang untuk menjawab dari semua penyerahan sohibul musibah tetapi

inilah gambaran betapa pentingnya kerja sama dan bentuk rasa sosial sehingga bisa mewakili sekalian jama'ah agar saling merasa bertanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi tahlilan ini.

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, secara naluriah manusia cenderung hidup bermasyarakat. Kecenderungan tersebut semakin lama semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan pergaulan seseorang. Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian dan keterasingan tanpa bantuan orang lain. Sebagai seseorang tentu menginginkan hidup secara berkelompok, baik kecil seperti keluarga, maupun besar seperti masyarakat. Hal ini, karena manusia tidak mampu mengusahakan sendiri seluruh kebutuhan hidupnya. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Hujarat, ayat 13 yang artinya:” Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (hidup rukun damai).

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai keharusan untuk selalu berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Oleh karena itu, sebagai seorang individu yang hidup bermasyarakat harus menunjukkan sikap yang ramah, toleran, serta pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal tersebut diperlukan suatu pendidikan baik formal dan non formal terkait pendidikan sosial.

Setelah selesai prosesi pemakaman sebagai hal yang menjadi *fardhu kifayah* bagi seorang yang meninggal salah satu anggota keluarga dekat si mayyit berdiri menyampaikan ucapan rasa terima kasih terhadap segenap masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan pemakaman, disela-sela ucapan yang disampaikan sudah menjadi kebiasaan bahwa masyarakat luas diingatkan dengan pelaksanaan *tahlilan* dihalaman rumah ahli bayit yang akan dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut ditutup dengan

harapan agar masyarakat yang mempunyai kesempatan agar dapat berhadir dalam acara dimaksud. Hal ini merupakan penerapan nilai-nilai kemasyarakatan yang tinggi yaitu hak muslim atas muslim lainnya “*apabila seseorang mengundangmu maka hadirilah*”.¹²³

Pengamatan peneliti dalam pelaksanaan Tradisi *Tahlilan* ini sangat baik disamping melaksanakan ibadah zikir bersama juga sangat menjalin hubungan silaturahmi sesama umat dan memperkokoh rasa persatuan dan rasa tolong menolong.¹²⁴

Dalam ajaran Islam dianjurkan menjalin hubungan silaturahmi antar sesama. Hubungan silaturahmi yang baik adalah hubungan yang didasarkan pada pertemuan dan perkumpulan yang melahirkan kebaikan dan menanamkan nilai kerukunan dan kedamaian. Manusia sebagaimana dipaparkan di atas merupakan makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain disekitarnya.

Salah satu anggota masyarakat menyampaikan bahwa pelaksanaan tradisi *tahlilan* sepatutnya sering dilaksanakan, akan tetapi harapan sering dilaksanakan bernada permohonan agar setiap saat terjadi musibah kematian dan ini menjadi doa yang negatif disampaikan. Alasan ini dikemukakan agar setiap saat ada perkumpulan yang menyatukan. Selain di pesta (siriaon) dan tradisi *tahlilan* di (siluluton) sangat jarang dirasakan kehangatan bermasyarakat. Dengan adanya perkumpulan terutama perkumpulan pada saat adanya kebaikan, saya merasa bahwa kerenggangan di tengah masyarakat berkurang. Perselisihan akan memilih jalan perdamaian dengan seringnya berjumpa dalam perkumpulan.¹²⁵

Pelaksanaan tradisi *tahlilan* yang merupakan tradisi Islam di Indonesia. Bertujuan untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. *Tahlilan* itu merupakan tradisi yang syar'i. Atau dengan kata lain, *tahlilan* merupakan syariat yang ditradisikan. Pada

¹²³Imam Nawawi, *Hadis Ar-Ba'in (40 Hadis)*, (Semarang: Toha Putra, 2012), hlm. 17.

¹²⁴Hasil observasi desa Aek bonban tanggal 17 Sept 2021 pukul. 21.00 WIB.

¹²⁵Solatun Harahap/Gelar Patuan Banggor Natobang, wawancara, tanggal 12 Januari 2022, pukul. 11.20 WIB.

ajaran Islam *tahlilan* yang ditradisikan merupakan pengamalan terhadap tanggungjawab sesama muslim yang beriman atau termasuk hak muslim terhadap muslim lainnya, sebagian masyarakat menyampaikan empati dan simpati sebagai anggota masyarakat dengan cara menghadiri pelaksanaan tradisi *tahlilan* sebagai pengamalan terhadap hadis nabi SAW berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.” Beliau bersabda, ”Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'); Apabila dia sakit, jenguklah dia; dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman).” (HR. Muslim)

Bunyi teks hadis di atas “iringi jenazahnya samapai ke pemakaman” menjadi bukti bahwa sebagai seorang muslim berkewajiban turut empati dan simpati dengan musibah kematian salah seorang warga. Simpati dan empati masyarakat yang tinggi sekaligus sebagai upaya menghibur ahli bayit yang sedang berduka maka dilaksanakanlah *tahlilan* selama tiga malam berturut-turut. Sekalipun oleh sebagian lainnya diundang kembali untuk menambah kaji dalam istilah setempat baik peringatan hari ketuju kematian-hari ke 40 dan ke 100 dan seterusnya. Hal ini menjadi wahana menanamkan rasa empati bahwa pentingnya kepedulian kita dan anggota masyarakat sekitar kita tinggal. Pelaksanaan tradisi *tahlilan* yang dijalankan di kecamatan Aek Nabara Barumon pada dasarnya didasarkan pada ajaran Islam yang berkaitan dengan berbagai sumber dari Al-Quran dan Hadis sebagaimana dijelaskan di atas seorang muslim yang mengetahui hak pribadinya dengan hak orang lain

disekitarnya akan merasa terpenggil apabila saudaranya merasa sakit dia akan menunjukkan empati dan simpati kepada sahabat dan saudaranya itu sekalipun hanya sekedar teman satu kampung tanpa adanya unsur kekerabatan.

Harapan dan kebiasaan pelaksanaan tradisi *Tahlilan* diharapkan mampu meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* dan kerukunan umat di Indonesia, khususnya umat muslim. Harapan ini menjadi nyata dengan tradisi *tahlilan* sebagai salah satu pengokoh persatuan dan kesatuan masyarakat terutama sesama muslim, meningkatkan kepedulian kepada sesama menjadi wadah dalam memantapkan rasa cinta sesama muslim dengan muslim lainnya dan menjadi nilai yang tertanam dalam hati pengamalan terhadap ajaran Islam bahwa tidak beriman salah seorang diantara kalian jika tidak menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi diri sendiri.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya :“Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Muttafaqun ‘alaihi).

Apabila dirujuk pada kebiasaan *tahlilan* yang dilaksanakan masyarakat muslim di Indonesia. Akan dikenal sebuah ritual upacara keagamaan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun di tengah-tengah masyarakat muslim ketika terjadi kematian, yang lazim dikenal dengan istilah *tahlilan* atau yasinan di hari ke-7, 40, 100, 1000, dan setahun (haul), dan seterusnya.¹²⁶ Di masyarakat lainnya di Indonesia tahlil tidak hanya dibacakan pada malam Jum'at, tetapi seiring dengan penyesuaian tradisi dibaca saat 7 hari meninggalnya seseorang, 40 hari, 100 hari, juga ketika 1000 hari meninggalnya seseorang.

¹²⁶Lihat berbagai haul yang dilakukan terhadap almarhum Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) di Jombang. Dapat di akses pada : <https://www.youtube.com/watch?v=ds-YBN10ptg>

Bacaan tahlil merupakan rangkaian doa yang sering dibaca masyarakat Indonesia. Tahlil dibaca sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Bacaan tahlil untuk mendoakan jenazah yang baru meninggal, dan doa ketika syukuran.

Istilah *tahlilan* kemudian lebih dipahami di lingkungan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari ritual selamat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, yang mayoritas berada di Indonesia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

Bagaimana hukum *tahlilan* sebagaimana yang sering dipertanyakan sebagian masyarakat mengenai kebolehan, ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa *tahlilan* adalah bid'ah yang sifatnya idhofiyah. Bisa disimpulkan, amalan ini boleh dilakukan dan bisa bernilai pahala jika niat yang ditujukan ikhlas karena Allah Ta'ala. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Tahlilan* diperbolehkan dalam Islam, sebab mayoritas ulama menegaskan kebolehan menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit, sebagaimana mereka menyatakan kebolehan mengkhususkan waktu tertentu untuk membaca Al-Qur'an dan kalimat *thayyibah*.

Sebenarnya budaya tahlilan ini sudah semenjak dulu sudah lama berjalan, maka setiap momen sering disampaikan betapa pentingnya saling bantu saling mengunjungi baik itu dari kepala desa dari *natobang* baik dari masyarakat sendiri, kalau dari saya sendiri saya selalu mengajak dan melestarikan dengan cara mempelajari cara dan momen serta tahapan – tahapan selanjutnya agar saya paham dan bisa tentunya melestarikan Tradisi ini disamping sebagai ibadah juga ajang silaturahmi dan saling bantu membantu baik secara moril ataupun materi, bahkan sohibul musibah sangat merasa gembira dan terhibur ketika banyak yang datang dalam acara tahlilan ini ,dia merasa di hargai dan dikasihi dengan banyaknya yang hadir kaum kerabat yang mengikuti kegiatan ini.¹²⁷

¹²⁷Mukti Ali Tanjung Anggota Masyarakat Tanjung Rokan, wawancara, tanggal 15 Februari 2022 pukul. 15.00 WIB.

Nilai yang diperoleh dari tradisi *tahlilan* ini sebagai manfaat dan hikmah *tahlilan* itu adalah: Pertama, melatih dan membiasakan kita untuk membaca kalimah *ṭayyibah*, seperti: *lailaha Illallah, Subhanallah, astaghfirullah* dll. Bahkan jika sampai akhir hayat, (meninggal dunia) kita bisa membaca kalimah tahlil, maka akan dijamin oleh Allah masuk surga.

Harapan saya pribadi bahwa tradisi tahlilan ini semakin ditingkatkan dan di buyakan agar semua lapisan masyarakat benar paham dan mengerti akan makna dan tujuan Tradisi Tahlilan ini agar tidak menjadi semacam hanya kegiatan rutin saja tetapi harus ber sinergi dan bermanfaat bagi masyarakat aek nabara barumun khususnya apalagi dengan adanya penelitian ini yang ditulis semoga bisa menjadi acuan dan masukan bagi para Natobang dan ustadz kiyai dan juga pemerintah Desa atau bahkan Camat, Tradisi Tahlilan ini adalah merupakan salah satu asset dan cara kearifan local yang bisa menjadi perekat persatuan masyarakat bukan malah menjadi pemecah masyarakat, semoga kedepannya bisa di tingkatkan lagi baik dari prosesi pelaksanaannya maupun kualitasnya agar benar-benar bermanfaat bagi kita semua demikian saja wassalmu alaikum warohmatullohi wabarokatuh.¹²⁸

Nilai pendidikan sosial menjadi hal yang ditemukan lebih mendalam dalam penelitian yang peneliti laksanakan, nilai sosial Islam yang tertanam dalam setiap individu yang mengikuti pelaksanaan tahlilan diantaranya; terciptanya hubungan persaudaraan yang erat di tengah masyarakat, terjalinnya hubungan saling mengenal antar sesama, tumbuhnya perasaan dan sikap senasib sepenanggungan dengan *sa laklak sa sikkoru sa sanggar sa ria-ria, sa anak sa boru suang na marsada ina*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pemerolehan pengalaman dan pelajaran itu sangat bervariasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya keturunan, lingkungan, dan

¹²⁸Mukti Ali Tanjung Anggota Masyarakat Tanjung Rokan, wawancara, tanggal 15 Februari 2022 pukul. 15.00 WIB.

potensi diri. Walaupun bervariasi, potensi yang dimilikinya akan mendorong manusia untuk memperoleh pelajaran dan pengalaman hidup yang akan membawanya kepada suatu kemuliaan yang membedakannya dari makhluk lain. Karena itu, sebenarnya pendidikan merupakan upaya humanisasi yang dilakukan kepada manusia, bukan kepada selainnya, sebab Allah telah mengistimewakan manusia dengan akal, kecerdasan, dan kemampuan untuk memahami aneka hubungan, menarik kesimpulan, memberikan makna, dan menafsirkannya. Melalui anugerah itu, seseorang dapat memindahkan, menambah, membuang, mengubah, dan memperbaiki apa saja yang dipelajarinya.

Secara natural, manusia tidak hanya memiliki aspek jasmani, namun juga aspek ruhani yang keduanya senantiasa berkembang seiring dengan kehidupannya di dunia. Karena itu manusia mampu mencapai titik kematangan hidup melalui suatu proses yang bertahap. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*), penting sekali diberikan kepada peserta didik, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa Indonesia.

Pendidikan yang dialami manusia itu menjangkau seluruh aspek kehidupan seperti agama, lingkungan, ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Pendidikan juga berkenaan dengan aspek fisik, psikis, fitrah, dan segala potensi manusia yang dikembangkan secara proporsional dan berkelanjutan sebagai makhluk yang utuh. Pengembangan dan pembinaan manusia tersebut dilaksanakan dalam konteks sosial kemasyarakatan di mana manusia hidup. Dalam konteks itulah, manusia belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan mematuhi moral, etika, dan konvensi yang dianut masyarakat tersebut.

Tradisi *tahlilan* sebagai salah satu tempat pemerosesan memperoleh nilai dalam kehidupan. Nilai pendidikan Islam yang baik adalah nilai yang pasti akan bertahan dan dilestarikan dalam masyarakat, demikian seterusnya tradisi

lainnya juga akan dilestarikan masyarakat sebagai bagian yang layak dilestarikan.

Tradisi tahlilan yang dilaksanakan di kecamatan Aek Nabara Barumon menjadi tradisi keagamaan yang menurut banyak orang harus dipertahankan, karena melahirkan berbagai nilai dalam pelaksanaannya. Diantara nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai pendidikan Islam terkait penanaman nilai akidah, nilai ibadah, nilai pendidikan akhlak serta nilai pendidikan Islam sosial kemasyarakatan. Selain dari pada sarana ibadah juga banyak menyimpan tujuan –tujuan kemaslahatan ummat apalagi diahir ahir ini sering terjadinya berbagai macam kerusakan di berbagai daeran di nusantara ini akibat kurangnya sosialisasi keagamaan dan pemahaman tentang kebangsaan, jadi dalam prosesi tahlilan ini termasuk ada materi yang disampaikan para natobang dan para kiyai, ustadz pentingnya menjaga kerukunan antara ummat beragama bahkan dalam umat yang seagama yang mungkin berbeda pemahaman dan pengamalan itu sah –sah saja karena itu lah sebenarnya dinamika dalam kehidupan, maka pesan –pesan seperti ini sering disampaikan dan dibahas agar tetap masyarakat rukun dan hormat menghormati saling harga menghargai yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyangi yang muda dan seluruh masyarakat agar memuliakan para ulama para kiyai, sebagaimana yang telah dipraktekkan dalam prosesi kegiatan tradisi tahlilan. Karena apa yang dilaksanakan dalam prosesi tahlilan itu harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat utamanya dalam hidup di desa yang penuh dengan tatanan berbudaya dan beradab yang telah lama terbentuk mulai dari zaman leluhur kita yang nota bene adalah satu kampung itu didirikan dari hasil musyawarah yang baik dan satu tujuan untuk mendirikan satu komunitas manusia yang dibalut dengan aturan aturan tidak tertulis tapi bisa dipahami dan diamalkan secara turun temurun itu istilah surat tumbaga holing.

Bahkan Penamaan dalam satu kampung sebelum didirikan harus ada dari tiga unsur hakoumon (kekerabatan) yaitu ada kahanggi, mora dan anak boru ini adalah satu kesatuan dalam pendirian satu kampung yang bertujuan

berbagi tugas sehingga nantinya dalam kehidupan bermasyarakat di kampung itu sudah ada tugas dan tanggung jawab tersendiri apabila sudah ada tiga unsur tadi, dengan sendirinya sekiranya ada satu kemalangan atau siriaon (pesta) maka untuk menangani tiap-tiap urusan itu sudah terbentuk dengan sendirinya, misalnya yang bertugas untuk menyiapkan hidangan dan masakan segala sesuatunya adalah pihak anak boru yang bertanggung jawab, segala yang berkaitan dengan keperluan siriaon dan siluluton itu di ambil alih oleh pihak anak boru maka anak boru ini harus dijaga betul perasaannya agar dia tidak tersinggung dalam setiap acara karena kunci suksesnya acara siriaon dan siluluton ini adalah peran besarnya dari anak boru.

Kemudian Suhud atau kahanggi adalah pihak yang mendirikan siriaon atau siluluton yang merupakan sohibul hajat dan sekaligus yang bertanggung jawab atas segala biaya yang timbul dari kegiatan siriaon dan siluluton, termasuk pada kegiatan tradisi tahlilan apabila memang uang *Parsatuan* yang dikumpul masyarakat itu kurang maka suhud itulah yang berkewajiban untuk menutupi kekurangan biaya dari setiap kegiatan tersebut. Suhud ini juga berperan dalam menentukan setiap kegiatan siriaon dan siluluton format acara besar kecilnya model dari acara siriaon ataupun siluluton itu sendiri mengingat biaya yang timbul dari kegiatan dimaksud.

Sedang Mora adalah bertugas memberikan arahan dan nasehat dan dituntut untuk memberikan restu dalam setiap acara baik siriaon atau siluluton karena mora ini adalah dianggap hubungan yang sangat sakral dan sangat di muliakan dan disegani, karena dianggap mora ini selalu ingin mengangkat derajat dari kerabatnya sendiri yaitu anak borunya sohibul hajat yang tadi. Mora ini biasanya tempat berguru dan bertanya dalam sebuah kampung atau bermasyarakat. Masih dalam filosofi penamaan sebuah desa atau kampung itu kalau bahasa Aek Nabara barumunnya adalah *Huta*,

Huta adalah suatu kampung yang sudah diadatkan dan memiliki perangkat adat yang lengkap.¹²⁹ Huta rupanya mempunyai makna tersendiri

¹²⁹Cut Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, (Jogjakarta: gadjah mada university press, 2004), hlm. 28.

kenapa disebut huta bukan desa, dalam bahasa Indonesia huta itu adalah desa tetapi makna dari huta itu sendiri menurut Solatun Harahap gelar Patuan Banggor berdasarkan hasil wawancara huta adalah.¹³⁰

H = *holong marsihaholongan* (saling sayang menyangi)

U = *Urus marsiurusan* (Saling Urus mengurus)

T = *Tolong marsitolongan* (Saling tolong menolong)

A = *Alap marsialapan* (Saling Undang mengundang) foot note

Maka dapat dipahami bahwa para orang tua leluhur kita mempunyai tujuan tersendiri kenapa menamakan sebuah desa itu dengan bahasa huta, adalah bertujuan agar masyarakat yang hidup dalam sebuah desa atau kampung itu hidup dalam kerukunan persis sebagaimana tujuannya bahwa hiduplah di kampung itu dengan saling sayang menyangi sesama anggota masyarakat karena sesungguhnya semua penduduk itu mempunyai kekerabatan, dan saling usrus mengurus maksudnya adalah apabila satu warga masyarakat mempunyai acara atau bahasa aek nabara barumunnya adalah siulaon maka harapannya saling urus mengurus walaupun bukan kita yang mengadakan siriaon dan siluluton itu sendiri, tetapi harus menganggap saudara sendiri agar saling mengurus dan saling bantu membantu kemudian tolong menolong maksudnya apapun kegiatan yang terjadi dalam sebuah kampung itu konsepnya harus saling tolong menolong agar semua pekerjaan itu bisa mudah dan lancar dan yang terakhir adalah alap marsialapan artinya adalah saling undang mengundang walaupun tetangga kita sendiri apabila kita punya hajatan siriaon maka wajib kita mengundangnya karena tidak mungkin juga seseorang hadir apabila memang tidak ada undangan maka inilah konsep dalam kehidupan di sebuah desa dengan menganut norma aturan tersendiri ataupun kearifan lokal yang bisa dijadikan alat atau media menuju kebaikan baik dalam acara kegembiraan (hajatan) atau kemalangan yang juga di gambarkan pada prosesi kegiatan tradisi tahlilan ini membutuhkan kerja sama yang baik dengan melibatkan beberapa unsur agar saling membutuhkan dan

¹³⁰Solatun Harahap/ Gelar Patuan Banggor Natobang, wawancara, tanggal 12 Januari 2022 pukul 11.30 WIB.

melengkapi ahirnya tercipta kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat di aek nabara barumun hususnya pada umumnya di kabupaten Padang Lawas.

Disisi lain dari konteks *huta* ada juga makna yang tidak baik yang seharusnya di jauhkan dari makna atau kebalikan dari nilai positif *huta*, karena *huta* juga mempunyai makna yang tidak baik untuk di praktekkan menurut hasil wawancara dengan solatun harahap gelar patuan banggor yaitu :¹³¹

H = *Hosom marsihosoman* (saling benci membenci)

U = *Ungkit marsiungkitan* (saling sindir menyindir)

T = *Tenju marsitenjuan* (saling tinju meninju)

A = *Angar marsianggaran* (saling pamer memamerkan)

Inilah kebalikan dari nilai-nilai positif *huta* itu yang tidak seharusnya dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat di desa. Karena penjabaran dari nilai negatif ini dalam sebuah kehidupan bermasyarakat tidak boleh kita mempunyai sifat *hosom marsihosoman* yaitu saling benci membenci yang pada ahirnya menimbulkan permusuhan antar pribadi kemudian akan berimbas menjadi permusuhan antar golongan ahirnya terjadilah perpecahan dalam masyarakat itu sendiri inilah yang ditakutkan oleh pendiri kampung tersebut. Maka agar ini terjadi maka konsep *huta* yang positif itu lah yang dalam prosesi tahlilan yaitu saling melibatkan dari tiga unsur desa tadi yaitu memberikan kata-kata terimakasih dan kata-kata pengantar dari unsur-unsur yang ada tadi. Konsep inilah yang sering disebut hukum sosial yang dianut oleh masyarakat Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas.

¹³¹Solatun Harahap/ Gelar Patuan Banggor Natobang, wawancara, tanggal 12 Januari 2022 pukul 11.30 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

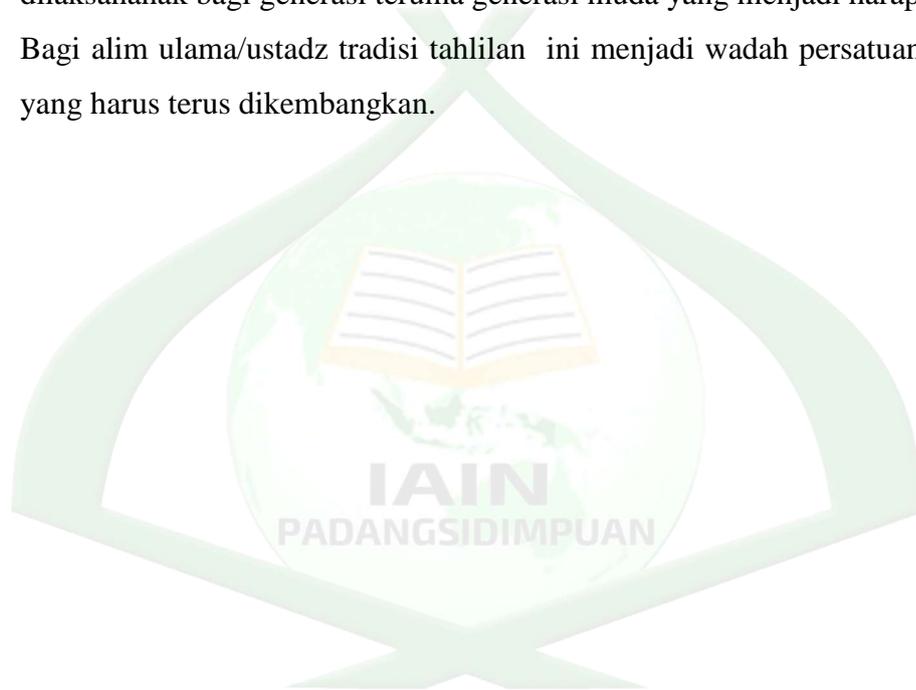
Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan penelitian ini antara lain :

1. Nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam tradisi tahlilan diakui bahwa aqidah (keyakinan kepada Allah) dapat meningkat dengan mengikuti tradisi tahlilan sebagaimana mengingat kematian yang dapat meningkatkan nilai keimanan bahwa suatu saat manusia tanpa terkecuali akan merasakan kematian. Dengan pelaksanaan tahlilan juga menanamkan kebiasaan berzikir kepada Allah SWT, keyakinan akan meningkat dengan lisan yang dibiasakan berzikir.
2. Nilai pendidikan Islam berkaitan dengan tradisi tahlilan menjadikan seseorang beribadah dengan ketulusan dan keihlasan, adalah nilai ibadah yang terkandung dalam baca-bacaan Al-Quran yang dilantunkan pada saat pelaksanaan tahlilan, ibadah berzikir kepada Allah dalam setiap kesempatan tanpa mengenal tempat ruang dan waktu.
3. Nilai pendidikan akhlak yang tertanam antara lain, nilai keteraturan sikap adab dan sopan santun dalam menyampaikan kata tausiyah, adab jama'ah diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan nilai keteraturan dan disiplin dalam pelaksanaan, dengan cara masyarakat yang hadir tidak sembarangan tentunya mengatur sikap berpakaian dengan ciri khas agama Islam.
4. Nilai pendidikan sosial Islam dengan pelaksanaan tradisi tahlilan akan menumbuhkan nilai persatuan, tertanamnya nilai pendidikan kepedulian kepada sesama, nilai ukhuwah Islam, rasa simpati dan empati yang tinggi di tengah masyarakat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini antara lain adalah bahwa :

1. Bagi setiap individu akan sadar betapa pentingnya hadir dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Karena tradisi ini menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat menunjang peningkatan nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial Islam.
2. Bagi tokoh pemerintahan sepatutnya tradisi tahlilan dijadikan budaya yang layak dilestarikan dengan berbagai kegiatan pembinaan yang patut dilaksananak bagi generasi teruma generasi muda yang menjadi harapan.
3. Bagi alim ulama/ustadz tradisi tahlilan ini menjadi wadah persatuan umat yang harus terus dikembangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, Yazid bin, *Persatuan Umat Islam, Cet Ke V*, Almanhaj, 2017.
- Abdushamad, Muhyuddin, *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi*, Surabaya: Khalista 2010.
- Ahmadi, Cholid Narbuko dan Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997.
- Al- Hadwi, Abu al-hasan, *Nahwa Altarbiyah Al Insan Aljadid*, Kairo: ALmukhtar al Islam, 1974.
- Al Syaukani, *Ar Rasail ala salafiyah*, (tt, tp),
- Alghanim, Shalih, *AL qawaid al fiqhiyah al kubra wa ma tafarra 'anha*, (Tt.)
- Al-Syafi'I, *Al-umm*, juz I (Bairut, Tp, th),
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Air langga Universty Pres, 2011.
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017.
- Faisal, Sanafiyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Faizah, Khairani, *Kearifan local Tahlilan Yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018 Jurnal Al Qlam, vol.3 no 2 Desember.
- Fauzi, Muhammad Iqbal, *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus* (Analisis social kultural). Skripsip. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia 1998.
- Hafidz, M.Nur Abdul, *Manhaz Tarbiyah Al Nabawiyah li At thifl*, Penerjemah Kuswandi, dkk, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw cet I*, (Bandung: Albayan, 1997.
- Hambal, Ibnu Muflih Bin, *Al adab Al syariyah*, tt,tp,) juz 2.

Hery Noer Aly dan Munzier S. *Watak pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Islami 2010.

<https://jagokata.com/arti-kata/nilai.html> diakses tanggal 18 Januari 2022.

<https://jagokata.com/arti-kata/pendidikan.html> diakses tanggal 18 Januari 2022.

Ibn Taimiyah, *Majmu' fatawa*, Juz 22 tt,tp.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 1987.

Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-ma'arif, 2012.

Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Alhusna Baru, 2014.

Lihat berbagai haul yang dilakukan terhadap almarhum Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) di Jombang. Dapat di akses pada :
<https://www.youtube.com/watch?v=ds-YBN10ptg>

Luqa, Nazmi, *Nawariyuh Muhammad*, Mesir : Daralhilal, 1971.

M. D. Harahap, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Jakarta: Grafindo Utama, 1986.

Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama Islam Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Yogyakarta: Cipta Karya, 2003.

Muhammad Fauzi Adzim. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam tradisi Tahlilan di desa Sraten Kecamatan Tuntang kabupaten Semarang, Skripsi, Tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salah Tiga. 2018*

Muhammad Ma'ruf Khazin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, Surabaya : Muara Progresif, 2013.

Mukodi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19 Terhadap Kepribadian Anak* . Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 2 No 1 2010.

Munandar, Muhammad Aris. *Metode Dakwah Dalam Tradisi Tahlilan di kelurahan Plamongan Sari Kecamatan pedurangan Semarang. (S2) Thesis, UIN Walisongo Semarang 2018.*

Nizar, Rahmayulis, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet ke III 2011.

- Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya: Arkola, 1996.
- Qardawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Rahman, Arif. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tahlilan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Raden Intan (UIN). 2018.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita pustaka Media, 2016.
- Rhodin, Roni, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan. Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol 11. No 1, Januari-Juni 2013.
- Sabardila, Zainuddin Fananie, Atiqo, *Sumber Komplik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah: Perspektif Keberterimaan tahlil*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, tt.
- Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Wali, 1987.
- Subagiyo, Joki, *Metodologi Penelitian Dalam Studi dan Praktek* Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Suprayoga, Imam, *Betapa Berat Mewujudkan Persatuan Ummat, Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Suyuti, Imam, *Studi Al-Quran Komprehensif*, terj. Tim Bahasa Indiva, Solo: Media Kreasi, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih, Ter, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Judul Asli Tarbiyatul aulad fil Islam)*, Jawa Tengah, Insan Kamil Solo, Cet 7. 2016.
- Warisno, Andi, *Tradisi Tahlilan Upaya menyambung Silaturahmi*, Lampung: STAIN Annur Lampung, 2017, *Jurnal Ri'ayah*, vol 02, No.02. Juli-Desember 2017.

Warsono, Andi, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, Ri'ayah, Vol, 02 no, 02 Juli-Desember 2017.*

Z Fanan, Sabardila, *Sumber Komplik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlilan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Zaidan, Jarji, *Tarikh al Tamaddun Al-Islam*, Libanon :Dar Almaktabah, Alhayat, tt.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bina Aksara, 2001.

